

خُلَاصَةُ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ

MEMULIAKAN ILMU

SYAIKH SHALIH BIN ABDULLAH
AL-'USHAIMY رحمته الله



Alih bahasa : Abdullah Zaen



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MEMULIAKAN ILMU

KHULASHAH TA'ZHIM AL-'ILMI

SYAIKH ABDULLAH BIN SHALIH AL-'USHAIMY

Alih bahasa: Abdullah Zaen

© Abdullah Zaen, 2020

Berjudul asli *Khulashah Ta'zhim Al-'Ilmi* karya Syaikh Abdullah bin Shalih Al-'Ushaimy *hafidzahullah ta'ala*.

Alih bahasa oleh Abdullah Zaen, Lc., MA

Editor: Tim Pustaka Tunas Ilmu

Tata Letak: Liman Pujo Waluyo, S.Th.I

Desain Cover: Liman Pujo Waluyo, S.Th.I

ISBN:

Penerbit: CV Tunas Ilmu Purbalingga

Cetakan Pertama:

Redaksi:

Kedungwuluh Rt. 08 Rw. 02 Kalimanah Purbalingga 53371 Jawa Tengah Indonesia. Telp. 0281 6597674 atau +6289642680559

Email:

tunasilmupurbalingga@gmail.com



KATA PENGANTAR PENERJEMAH

الحمد لله وحده، والصلاة والسلام على من لا نبي بعده، وعلى آله وصحبه
ومن اتبع هداه، أما بعد؛

Kisah perjuangan para ulama dalam menuntut ilmu memang ajaib. Membuat kita bergeleng-geleng kepala keheranan. Jika tidak termaktub di kitab-kitab yang otentik, mungkin akan banyak orang yang tidak percaya.

Imam Malik *rahimahullah* mengorbankan apapun yang dimilikinya untuk biaya belajar. Bahkan sebagaimana diciturkan Ibn al-Qasim; salah satu muridnya, Imam Malik pernah hingga menjual atap rumahnya. Karena sudah tidak ada lagi yang bisa dijual. Kisah ini dinukil Ibn Abdil Barr dalam *Jâmi' Bayân al-'Ilm*.

Imam Bukhari *rahimahullah* pernah sehari-hari tidak bisa keluar rumah. Pasalnya ia tidak memiliki pakaian untuk menutupi auratnya. Sebab seluruh barang miliknya telah habis terjual untuk biaya pendidikan. Hingga akhirnya teman-teman beliau urunan untuk membelikan baju. Cerita ini dibawakan adz-Dzahabiy dalam *Târîkh al-Islâm*.

Dalam *Târîkh Baghdâd* diceritakan bahwa Tsa'lab *rahimahullah* belajar Nahwu dan Bahasa Arab dari Ibrahim al-Harbiy selama lima puluh tahun. Ajaibnya dalam kurun waktu panjang tersebut, beliau tidak pernah absen walaupun hanya sekali!

Muhammad bin Yunus *rahimahullah* terkenal dengan kegigihannya dalam belajar. Di kota Bashrah saja, beliau berguru kepada 1186 orang syaikh. Tanpa kenal lelah, malu atau gengsi. Demikian keterangan yang disampaikan dalam *al-Jâmi' fî Akhlâq ar-Râwiy*.

Ikrimah *rahimahullah* mengisahkan bahwa kedua kakinya diikat tali oleh guru beliau; Ibn Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, saat belajar al-Qur'an dan Hadits. Hingga akhirnya melalui proses panjang, kelak di kemudian hari Ikrimah menjadi ulama besar. Cerita ini diriwayatkan oleh al-Ashfahaniy dalam *Hilyah al-Auliya'*.

Dalam *Tadzkirah al-Huffâzh*, adz-Dzahabiy mengisahkan bahwa Abu Hatim *rahimahullah* karena keterbatasan dana, saat bepergian untuk belajar, kemanapun pergi selalu berjalan kaki. Dari satu negeri ke negeri lain. Suatu saat beliau pernah menghitung jarak yang ditempuhnya. Ternyata melebihi 5800 km! Ya, berjalan kaki ribuan kilometer!

Ibn Thahir *rahimahullah* juga melakukan hal serupa. Bahkan kemanapun beliau melakukan perjalanan, selalu ditempuhnya tanpa alas kaki. Karena memang tidak mampu untuk membeli walau hanya sepasang sandal. Saking panasnya gurun pasir yang beliau lewati, hingga berefek kepada kondisi tubuhnya. Beliau mengisahkan bahwa gara-gara itu, pernah kencing darah dua kali. Pertama saat di Baghdad, yang kedua ketika di Mekah. Kisah ini dibawakan Ibn Asakir dalam *Târîkh Dimasyq*.

Menderitakah Mereka?

Menyimak berbagai kisah tadi memunculkan pertanyaan, “Apakah mereka tidak menderita saat mengalami berbagai kejadian tersebut?”.

Secara fisik mungkin terasa sakit. Namun penderitaan fisik itu terkalahkan dengan perasaan nikmat dalam hati. Ya, mereka menikmati proses tersebut. Sehingga penderitaan fisikpun terabaikan.

Para ulama telah mencintai ilmu sepenuh hati. Sehingga apapun mereka korbankan untuk meraihnya. Mereka menyadari betul betapa berharganya ilmu. Sehingga seluruh umur, mereka manfaatkan untuk mengejar ilmu.

Inilah yang belum dimiliki oleh kebanyakan kita. Mencintai, memuliakan dan menghormati ilmu.

Akibatnya belajar agama dijadikan sebagai beban berat yang menjemukan. Merasa lebih nyaman bermain bola, dibandingkan duduk menghafal al-Qur'an. Lebih suka bermain HP, dibanding menghadiri pengajian. Membaca komik dan buku cerita berjam-jam tahan, namun membaca baru beberapa halaman al-Qur'an sudah terasa bosan.

Dari sini kita bisa memahami, mengapa para ulama dahulu mengarahkan murid-muridnya untuk belajar adab terlebih dulu, sebelum belajar ilmu. Sebab yang perlu dipersiapkan pertama kali adalah hati kita.

Mengisinya dengan keikhlasan, kesabaran, kecintaan dan penghormatan terhadap ilmu. Sehingga saat memasuki tahapan belajar ilmu, wadah yang digunakan untuk menampungnya sudah siap.

Buku yang ada di tangan Para Pembaca ditulis untuk mengupas prinsip-prinsip dasar penghormatan terhadap ilmu. Penulisnya adalah Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah al-'Ushaimiy *hafizhahullah*. Seorang ulama besar Arab Saudi yang terkenal kesabaran dan ketekunan, dan keuletannya dalam membimbing para muridnya belajar ilmu agama menggunakan metode yang benar. Melalui program berseri yang dikenal dengan *Barnâmaj Ushûl al-'Ilmi* yang terbagi menjadi empat tahapan. Beliau selalu mengawali program tersebut dengan mengkaji kitab *Ta'zhim al-'Ilm*.

Setahu kami dalam tema ini, beliau menulis tiga buku. 1. *Ta'zhîm al-'Ilm*. 2. *Syarah Ta'zhîm al-'Ilm*. 3. *Khulâshah Ta'zhîm al-'Ilm*.

Terjemahan dari buku ketigalah, yang saat ini ada di hadapan Para Pembaca.

Aslinya buku ini kami terjemahkan untuk digunakan sebagai buku panduan kajian keluarga di rumah. Guna memanfaatkan waktu yang tersedia banyak di masa pandemi sekarang.

Proses menerjemahkannya memakan waktu sekitar satu bulanan. Di sela-sela kesibukan dan aktivitas lain.

Agar terjemahannya benar dan mudah dipahami, kami banyak berdiskusi dan bertanya kepada guru kami dan rekan-rekan sesama da'i. *Jazahumullah khaira*. Juga membaca *Syarah Ta'zhim al-Ilm*. Tentu juga bolak-balik membuka kamus, lama merenung dan memikirkan redaksi terjemahan yang pas.

Tentu di sana-sini masih banyak kekurangan. Sebab memang kekurangan merupakan tabiat asli manusia. Tegur sapa Para Pembaca kami nantikan.

Semoga bermanfaat.

*Pondok Pesantren Tunas Ilmu Purbalingga, 21 Shafar 1442 /9
Oktober 2020*

Abdullah Zaen

Daftar Isi

KATA PENGANTAR PENERJEMAH	5
DAFTAR ISI.....	11
MUKADIMAH PENULIS	17
Prinsip Pertama : MEMBERSIHKAN WADAH ILMU	23
Prinsip kedua : MENGIKHLASKAN NIAT DALAM BELAJAR	27
Prinsip ketiga : SERIUS BELAJAR.....	35
Prinsip keempat : MEMPRIORITASKAN MEMPELAJARI	
AL-QUR'AN DAN HADITS.....	43
Prinsip kelima : MENGIKUTI METODE YANG BENAR	
DALAM BELAJAR.....	47
Prinsip keenam : MERAGAMKAN ILMU YANG DIPELAJARI DAN	
MEMPRIORITASKAN YANG TERPENTING	55
Prinsip ketujuh : BERSEGERA MULAI BELAJAR DAN	
MEMAKSIMALKAN MASA MUDA.....	63

Prinsip kedelapan : SENANTIASA BERTAHAP DAN TIDAK TERGESA-GESA	67
Prinsip kesembilan : SABAR DALAM BELAJAR DAN MENGAJAR.....	75
Prinsip kesepuluh : SENANTIASA MENJAGA ADAB ILMU	81
Prinsip kesebelas : BERMURU'AH DAN MENJAGA ILMU DARI PERILAKU YANG TIDAK TERPUJI.....	89
Prinsip Keduabelas : SELEKTIF MEMILIH TEMAN YANG BAIK	95
Prinsip ketigabelas : MAKSIMAL BERJUANG MENJAGA ILMU	101
Prinsip keempatbelas : MEMULIAKAN AHLI ILMU DAN MENGHORMATINYA	107
Prinsip kelimabelas : MENYERAHKAN PEMBAHASAN ILMU YANG PELIK KEPADA AHLINYA.....	115
Prinsip keenambelas : MENGHARGAI MAJELIS ILMU DAN TEMPAT PENYIMPANAN ILMU	121

**Prinsip ketujuhbelas : MEMBELA ILMU DAN
MEMPERTAHANKAN KEMULIAANNYA 127**

**Prinsip kedelapanbelas : BERHATI-HATI DALAM BERTANYA
KEPADA ULAMA 131**

Prinsip kesembilanbelas : MENCINTAI ILMU SEPENUH HATI..... 137

Prinsip keduapuluh : MENGHARGAI WAKTU DEMI ILMU 143

INVESTASI AKHIRAT 146

خُلاَصَةُ تَعْظِيْمِ الْعِلْمِ

MEMULIAKAN
ILMU

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمدُ لله المَعظَمُ بالتَّوْحِيدِ، وصَلَّى اللهُ وسلَّم على عبْدِهِ ورسولِهِ
مُحَمَّدٍ المَخْصُوصِ بِأَجَلٍ المَزِيدِ، وعلى آلِهِ وصحبِهِ أُولِي الفضلِ والرَّأيِ
السَّديدِ.

أَمَّا بَعْدُ:

فهذه من كتابي «تَعْظِيمُ الْعِلْمِ» خُلاصَةُ اللَّفْظِ، أُعِدَّتْ بالتَّقَاطُطِهَا
لِمَقْصَدِ الحِفْظِ، فَاسْتُخْرِجَ مِنْهُ لِلْمَنْفَعَةِ الْمَذْكُورَةِ اللَّبَابُ، وَجُعِلَ فِيهِ الْأَنْمُودَجُ
مِنْ كُلِّ بَابٍ؛ لِيَكُونَ فِي نَفُوسِ الطَّلَبَةِ شَمْسُ النَّهَارِ، وَيَتَرَشَّحُوا بَعْدَهُ إِلَى
الْعَمَلِ وَالْإِدْكَارِ.

فَأَسْأَلُ اللَّهَ لِي وَلَهُمْ لَزُومَ مَعَاقِدِ التَّعْظِيمِ، وَالْفُوزَ بِجَوَامِعِ فَضْلِهِ الْعَظِيمِ.



MUKADIMAH PENULIS

Segala puji bagi Allah yang diagungkan dengan tauhid. Shalawat dan salam terlimpah untuk hamba dan rasul-Nya Muhammad yang diistimewakan dengan karunia tambahan terbesar. Juga terlimpah untuk keluarga dan para sahabatnya, pemilik keutamaan dan pandangan yang cemerlang.

Amma ba'du.

Ini merupakan ringkasan dari kitab saya *Ta'zhîm al-Ilmi*, disusun untuk dihapalkan. Karena tujuannya adalah itu, maka yang dicantumkan di sini hanyalah intisarinya. Disertai dengan contoh untuk setiap babnya. Agar bisa dipahami dengan jelas oleh para penuntut ilmu. Untuk kemudian diamalkan.

Semoga Allah mengaruniakan pada saya dan pada mereka keistiqamahan untuk selalu memuliakan ilmu, serta keberhasilan untuk meraih semua karunia agung-Nya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، وأشهد ألا إله إلا الله، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله ﷺ، وعلى آله وصحبه عدد من تعلم وعلم.

فإن حظَّ العبد من العلم موقوفٌ على حظِّ قلبه من تعظيمه وإجلاله، فمن أمتلأ قلبه بتعظيم العلم وإجلاله؛ صلح أن يكون محلاً له، وبقدر نقصان هيبة العلم في القلب؛ ينقص حظُّ العبد منه، حتَّى يكون من القلوب قلبٌ ليس فيه شيءٌ من العلم.

فمن عظم العلم لاحت أنواره عليه، ووفدت رُسل فنونه إليه، ولم يكن لهمة غاية إلا تلقّيه، ولا لنفسه لذة إلا الفكر فيه، وكأنَّ أبا محمَّدٍ الدارميَّ الحافظ رحمه الله لمَح هذا المعنى،

Segala puji untuk Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau, keluarga dan para sahabat beliau, sebanyak orang yang belajar agama dan mengajarkannya.

Amma ba'du.

Sungguh kadar ilmu yang diperoleh hamba itu tergantung pada kadar pengagungan hatinya terhadap ilmu. Barang siapa yang hatinya dipenuhi penghormatan dan pengagungan kepada ilmu, maka akan layak untuk menjadi wadah ilmu. Semakin berkurang kadar pengagungan hati kepada ilmu, maka akan semakin berkurang pula kadar ilmu yang didapatkan hamba. Bahkan ada hati yang kosong sama sekali dari ilmu.

Barang siapa memuliakan ilmu; maka cahaya ilmu akan menyinarinya dan beragam jenis ilmu akan mendatangnya. Keinginannya hanya terfokus untuk mendapatkan ilmu. Serta tidak merasakan kenikmatan kecuali saat memikirkan ilmu.

Al-Hafizh Abu Muhammad ad-Darimiy *rahimahullah* seakan telah mengisyaratkan hal tersebut.

فَخَتَمَ كتاب العلم من سننه المسمّاة بـ«المسند الجامع» ببابٍ في
إعظام العلم.

وأعوانُ شيءٍ على الوصول إلى إعظام العلم وإجلاله: معرفةُ معاهد
تعظيمه، وهي الأصول الجامعة، المحقّقة لِعَظَمَةِ العلم في القلب، فمن
أخذ بها كان معظّمًا للعلم مجلًّا له، ومن ضيّعها فلنفسه أضعاف، وللهواه
أطاع، فلا يلومَنَّ - إن فتر عنه - إلّا نفسه، (يداك أوكتا وفوك نفخ)، ومن
لا يُكْرِمُ العلمَ لا يُكْرِمُهُ العلمُ.

Saat mengakhiri Bab Ilmu dalam kitab beliau *al-Musnad al-Jâmi'* dengan sub pembahasan tentang “Memuliakan Ilmu”.

Hal yang paling bisa membantu untuk menumbuhkan pengagungan terhadap ilmu adalah memahami kaidah-kaidah pemuliaan ilmu. Yakni prinsip-prinsip dasar yang menjadi barometer pengagungan hati terhadap ilmu.

Barang siapa yang menguasai dan mempraktekkan prinsip-prinsip tersebut, berarti dia telah mengagungkan ilmu. Sebaliknya barang siapa yang mengabaikannya, sungguh ia telah mengabaikan dirinya sendiri dan mengikuti hawa nafsunya. Jika kemudian akhirnya ia gagal mendapatkan ilmu, maka jangan menyalahkan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri. Dalam sebuah pepatah Arab disebutkan, “Rasakanlah akibatnya. Tanganmu sendiri yang mengikatnya dan mulutmu yang meniupnya”.

Barang siapa yang tidak memuliakan ilmu, niscaya ilmu tidak akan memuliakannya.

المعقد الأول تطهير وعاء العلم

وهو القلب؛ وبحسب طهارة القلب يدخله العلم، وإذا ازدادت طهارته ازدادت قابليته للعلم.

فمن أراد حيازة العلم فليزِن باطنه، ويُطَهِّر قلبه من نجاسة؛ فالعلم جوهرٌ لطيفٌ ، لا يصلح إلا للقلب النظيف.

وطهارة القلب ترجع إلى أصليين عظيمين:

أحدهما: طهارته من نجاسة الشُّبهات.



—❖— Prinsip Pertama —❖—

MEMBERSIHKAN WADAH ILMU

Wadah ilmu adalah hati. Ilmu akan masuk ke dalam hati manakala hati tersebut bersih. Semakin bersih hati, ia akan semakin siap untuk dimasuki ilmu.

Barang siapa ingin meraih ilmu, hendaklah ia menghiasi batinnya dan menyucikan hatinya dari kotoran. Ilmu adalah permata yang indah. Tidak layak untuk ditempatkan kecuali di dalam hati yang bersih.

Kesucian hati diukur dengan dua hal pokok:

Pertama: Bersihnya hati dari kotoran syubhat.

والآخر: طهارته من نجاسة الشهوات.

وإذا كنت تستحي من نظر مخلوقٍ مثلك إلى وسخ ثوبك، فاستح من نظر الله إلى قلبك، وفيه إحْنٌ وبلايا، وذنوبٌ وخطايا.

ففي صحيح مسلم^(١) عن أبي هريرة رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عليه وسلَّم قال: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ».

من طَهَّرَ قلبه فيه العلمَ حَلًّا، ومن لم يرفع منه نجاسته ودَعَا العلمُ وارتحل.

قال سهل بن عبد الله رحمه الله: «حرامٌ على قلبٍ أن يدخله النُّور، وفيه شيءٌ ممَّا يكره الله عزَّ وجلَّ».

^(١) في (٤٥) ك: البر والصلة والآداب، (١٠) ب: تحريم ظلم المسلم وخذله واحتقاره ودمه وعرضه وماله، رقم ٢٥٦٤ من حديث أبي هريرة رضي الله عنه.

Kedua: Bersihnya hati dari kotoran syahwat.

Bukankah engkau merasa malu saat bajumu kotor dan dilihat orang lain? Maka merasa malulah saat dilihat Allah, dalam keadaan hatimu dikotori perasaan dendam, hal-hal yang dibenci Allah, dosa dan maksiat.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

”إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.”

“Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan harta kalian. Namun Dia melihat hati dan amalan kalian”. HR. Muslim.

Barang siapa membersihkan hatinya, niscaya ilmu akan menempati hati tersebut. Dan barang siapa yang tidak menghilangkan kotoran hatinya, niscaya ilmu akan pergi dari hati itu.

Sahl bin Abdullah rahimahullah berkata, “Hati yang masih dipenuhi hal-hal yang dibenci Allah, sulit dimasuki cahaya”.

المعقد الثاني إخلاص النية فيه

إِنَّ إِخْلَاصَ الْأَعْمَالِ أَسَاسُ قَبُولِهَا، وَسَلَّمُ وَصُولِهَا؛ قَالَ تَعَالَى:
﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنْفَاءً﴾ [البينة: الآية ٥].
وفي الصَّحِيحِينَ^(١) عن عمر رضي الله عنه، أن رسول الله ﷺ قال:

^(١) أخرجه البخاريُّ في (٢٢) ك: الإيمان، (٤١) ب: ما جاء أنَّ الأعمال بالنيَّة والحسبة، رقم (٥٤)، ومسلم في (٣٣) ك: الإمارة، (٤٥) ب: قوله ﷺ: «لِئَمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ»، وأَنَّهُ يَدْخُلُ فِيهِ الْغَزْوُ وَغَيْرُهُ مِنَ الْأَعْمَالِ، رقم ١٩٠٧.



—❖— Prinsip Kedua ❖—

MENGIKHLASKAN NIAT DALAM BELAJAR

Mengikhlaskan niat dalam beramal adalah pondasi dan tangga agar amalan tersebut diterima. Allah ta'ala berfirman,

“وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ.”

Artinya: “Mereka hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama”. QS. Al-Bayyinah (97): 5.

Diriwayatkan dari Umar *radhiyallahu ‘anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

«الأعمال بالنية ، ولكل أمرئ ما نوى».

وما سبق من سبق، ولا وصل من وصل من السلف الصالحين، إلا بالإخلاص لله رب العالمين.

قال أبو بكر المروزي رحمه الله: سمعت رجلاً يقول لأبي عبد الله - يعني أحمد ابن حنبل - وذكر له الصديق الإخلاص، فقال أبو عبيدة: «بهذا أرتفع القوم».

وإنما ينال المرء العلم على قدر إخلاصه.

والإخلاص في العمل يقوم على أربعة أصول، بها تتحقق نية العلم للمتعلّم إذا قصدها:

“الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى.”

“Amal itu tergantung niatnya. Setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai niatnya”. HR. Bukhari dan Muslim.

Kaum salaf tidaklah lebih unggul dan lebih berprestasi, melainkan karena keikhlasan mereka kepada Allah Rabb alam semesta.

Abu Bakr al-Marrudziy *rahimahullah* mengisahkan, “Aku pernah mendengar seseorang berbicara dengan Imam Ahmad tentang kejujuran dan keikhlasan. Maka Imam Ahmad berkomentar, “Berkat dua hal itulah, para salaf dahulu meraih kedudukan yang tinggi”.

Kadar ilmu yang didapat seseorang itu tergantung kadar keikhlasannya.

Ikhlas dalam belajar agama dibangun di atas empat pondasi. Jika seseorang memenuhinya, maka niatnya dianggap ikhlas:

الأول: رفع الجهل عن نفسه؛ بتعريفها ما عليها من العبوديات، وإيقافها على مقاصد الأمر والنهي.

الثاني: رفع الجهل عن الخلق؛ بتعليمهم وإرشادهم لما فيه صلاح دنياهم وآخرتهم.

الثالث: إحياء العلم، وحفظه من الضياع.

الرابع: العمل بالعلم.

ولقد كان السلف - عليهم السلام - يخافون فوات الإخلاص في طلبهم العلم، فيتورعون عن أدعائه، لا أنهم لا يحققوه في قلوبهم.

سئل الإمام أحمد: هل طلبت العلم لله؟ فقال: «الله عزير!!، ولكنه شيء حُبب إليّ فطلبته».

Pertama: Berniat untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya. Dengan mempelajari ibadah apa saja yang diwajibkan atas dirinya. Serta berupaya mengetahui perintah dan larangan Allah.

Kedua: Berniat untuk menghilangkan kebodohan dari orang lain. Dengan cara mengajari dan mengarahkan mereka kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Ketiga: Berniat menghidupkan ilmu agama dan menjaganya supaya tidak sirna.

Keempat: Berniat mengamalkan ilmu tersebut.

Dahulu para salaf *rahimahumullah* senantiasa merasa khawatir belum ikhlas dalam proses mereka belajar agama. Sehingga mereka memilih tidak mengklaim keikhlasan, dalam rangka kehati-hatian. Bukan karena mereka belum merealisasikannya di dalam hati.

Imam Ahmad pernah ditanya, “Apakah engkau belajar ilmu agama semata karena Allah?”. Beliau menjawab, “Ikhlas itu berat. Namun Allah menumbuhkan di dalam hatiku kecintaan terhadap ilmu. Sehingga akupun senantiasa mempelajarinya”.

ومن ضيِّع الإخلاص فاتَه علمٌ كثيرٌ ، وخيرٌ وفيرٌ.

وينبغي لقاصد السَّلامة أن يتفقَّد هذا الأصل - وهو الإخلاص -
في أموره كلّها، دقيقتها وجليلها، سرّها وعلّنها.

ويَحْمِلُ على هذا التَّفَقُّدِ شدَّةُ معالجة النَّيَّةِ.

قال سفيان الثوريُّ رحمته الله: «ما عالجتُ شيئاً أشدَّ عليَّ من نِيَّتِي،
لأنَّها تتقلَّب عليَّ».

بل قال سليمان الهاشميُّ رحمته الله: «رَبَّمَا أُحْدِثَ بحديثٍ واحدٍ ولي
نِيَّةٌ، فإذا أتيتُ على بعضه تغيَّرت نِيَّتِي، فإذا الحديث الواحد يحتاج إلى
نِيَّاتٍ».

Barang siapa yang tidak mempedulikan keikhlasan, niscaya ia akan kehilangan banyak ilmu dan limpahan kebaikan.

Siapa pun yang ingin selamat, hendaklah ia selalu mengecek keikhlasannya dalam segala aktivitas. Yang kecil maupun yang besar. Yang dirahasiakan maupun yang terlihat.

Upaya senantiasa mengecek keikhlasan ini akan mendorong kita untuk terus memperbaiki niat.

Sufyan ats-Tsauriy *rahimahullah* menuturkan, “Sesuatu yang paling sulit untuk aku perbaiki adalah niatku. Sebab ia selalu berubah-ubah”.

Bahkan Sulaiman al-Hasyimiy *rahimahullah* berkata, “Terkadang saat akan menyampaikan sebuah hadits, aku sudah berupaya menghadirkan niat. Namun ketika telah menyampaikan separoh hadits, tahu-tahu niatku berubah. Sehingga ternyata untuk menyampaikan satu hadits saja bisa membutuhkan niat berkali-kali”.

المعقد الثالث

جمع همة النفس عليه

تُجمع الهمة على المطلوب بتفقد ثلاثة أمور:

أولها: الحرص على ما ينفع، فمتى وُفق العبد إلى ما ينفعه حرص عليه.

ثانيها: الاستعانة بالله ﷻ في تحصيله.

ثالثها: عدم العجز عن بلوغ البُغية منه.



—❖— Prinsip Ketiga —❖—

SERIOUS BELAJAR

Serius menjalankan sesuatu ditandai dengan tiga hal:

Pertama: Bersemangat dalam menggapai sesuatu yang bermanfaat. Manakala hamba dikaruniai taufik untuk menemukan hal yang bermanfaat, niscaya ia akan bersemangat dalam menjalankannya.

Kedua: Memohon bantuan kepada Allah untuk dapat meraihnya.

Ketiga: Tidak bersikap malas dalam upaya menggapainya.

وقد جُمِعت هذه الأمور الثلاثة في الحديث الذي رواه مسلم^(١) عن أبي هريرة رضي الله عنه، أن النبي ﷺ قال: «احرص على ما ينفعك، واستعن بالله ولا تعجز».

قال الجُنَيْد رضي الله عنه: «ما طلب أحدُ شيئاً بجِدٍّ وصدقٍ إلا ناله، فإن لم يَنَلْه كلُّه نال بعضه».

وقال ابن القيم رحمته الله في كتابه «الفوائد»:

«إذا طلع نجم الهَمَّة في ظلام ليل البَطالة، ورَدِفَه قمرُ العزيمة؛ أشرقت الأرض بنور ربِّها».

^(١) في (٤٦) ك: القدر، (٨) ب: في الأمر بالقوة، وترك العجز، والاستعانة بالله، وتفويض المقادير لله، رقم

Tiga hal di atas telah digabungkan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

“اٰخِرُصُّ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ”

“Bersemangatlah dalam menggapai hal yang bermanfaat untukmu. Mohonlah bantuan kepada Allah dan jangan bersikap malas”. HR. Muslim.

Al-Junaid *rahimahullah* menjelaskan, “Seseorang yang mengejar sesuatu dengan semangat dan kejujuran, pasti akan mendapatkannya. Jika tidak semuanya berhasil ia raih, paling tidak ia akan meraih sebagiannya”.

Dalam kitabnya; *al-Fawa'id*, Ibn al-Qayyim *rahimahullah* berkata, “Bila bintang kesungguhan telah muncul di gelap gulitanya kemalasan, lalu diiringi dengan rembulan semangat, saat itulah bumi akan disinari cahaya dari Allah”.

وإنَّ ممَّا يعلي الهِمَّةَ ويسمو بالنَّفْسِ: أَعْتَبَارَ حَالِ مَنْ سَبَقَ، وتَعَرُّفَ هِمَمِ الْقَوْمِ الْمَاضِينَ.

فأبو عبد الله أحمد ابن حنبل كان - وهو في الصِّبَا - ربَّما أراد الخروج قبل الفجر إلى حِلَقِ الشيوخ، فتأخذ أُمُّه بثيابه وتقول - رحمة به -: «حتَّى يُؤَدِّنَ النَّاسُ أَوْ يُصْبِحُوا».

وقرأ الخطيب البغدادي رحمه الله «صحيح البخاري» كلّهُ على إسماعيل الحِيريّ في ثلاثة مجالس؛ أثنان منها في ليلتين من وقت صلاة المغرب إلى صلاة الفجر، واليوم الثَّالث من ضحوة النَّهار إلى صلاة المغرب، ومن المغرب إلى طلوع الفجر.

وكان أبو محمَّد ابنُ التَّبَّانِ أَوَّلَ أبتدائه يدرس اللَّيْلَ كلّهُ، فكانت أُمُّه ترحمه وتنهاه عن القراءة بالليل، فكان يأخذ المصباح ويجعله تحت الجُفنة - شيءٍ من الآنية العظيمة - ويتظاهر بالنَّوم، فإذا رقدت أخرج المصباح وأقبل على الدَّرْسِ.

Di antara hal yang bisa mendongkrak semangat adalah membaca sejarah para ulama. Serta mengenali potret kesungguhan mereka.

Saat Ahmad bin Hambal masih kecil, beliau biasa keluar rumah sebelum Subuh. Untuk berangkat menghadiri majelis para ulama. Karena merasa kasihan, ibunya pun memegang bajunya sembari berkata, “Tunggu hingga adzan berkumandang, atau agak lebih pagi sedikit”.

Al-Khathib al-Baghdadiy *rahimahullah* pernah mengkhataamkan Shahih Bukhari hanya dalam tiga pertemuan. Di hadapan guru beliau; Ismail al-Hîriy. Dua pertemuan, masing-masing dimulai ba'da Maghrib hingga Subuh. Sedangkan pertemuan ketiga dimulai sejak waktu dhuha sampai Maghrib. Lalu dilanjutkan ba'da Maghrib hingga terbit fajar.

Abu Muhammad Ibnu at-Tabbân di masa awal menuntut ilmu, biasa belajar semalam suntuk. Hingga ibunya merasa kasihan dan melarangnya membaca di malam hari. Maka beliaupun menyiasati dengan menyembunyikan lampu teplok di bawah ember besar. Lalu mengesankan seakan dia sudah tidur. Bila ibunya telah tidur, beliau mengeluarkan lampunya, lalu belajar kembali.

فكن رجلاً رجُلُه على الثَّرَى ثابتة، وهامةٌ همته فوق الثُّريا سامقة،
ولا تكن شابَّ البدن أشيبَ الهِمَّة؛ فإنَّ هِمَّةَ الصَّادق لا تشيب.

كان أبو الوفاء ابن عَقِيل - أحدُ أذكِياءِ العالم من فقهاء الحنابلة
- يُنشد وهو في الثمانين:

ما شاب عزمي ولا حزمي ولا حُلُقي

ولا ولائي ولا ديني ولا كرمي

وإنَّما أعتاض شعري غيرَ صبغته

والشَّيبُ في الشَّعر غيرُ الشَّيبِ في الهممِ

Jadilah orang yang telapak kakinya mantap menapak di bumi, namun semangatnya menjulang tinggi di atas bintang. Jangan sampai engkau seperti seseorang yang tubuhnya muda, namun semangatnya tua. Sungguh semangat orang yang bersungguh-sungguh itu tidak akan pernah menua.

Salah satu tokoh genius dunia; Abu al-Wafa Ibnu 'Aqil, seorang ahli fiqih mazhab Hambali, di usia delapan puluhan tahun, beliau bersenandung,

“Semangatku, keteguhanku, karakterku tidaklah menua.

Begitupula loyalitasku, agamaku dan kehormatanku.

Hanya rambutku yang berubah dari warna aslinya.

Rambut yang berubah itu berbeda dengan semangat yang berubah”.

المعقد الرابع صرف الهمّة فيه إلى علم القرآن والسنة

إِنَّ كُلَّ عِلْمٍ نَافِعٍ مَرْدُهُ إِلَى كَلَامِ اللَّهِ وَكَلَامِ رَسُولِهِ ﷺ، وَبَاقِي الْعُلُومِ:
إِمَّا خَادِمٌ لِهَمَّا؛ فَيُؤْخَذُ مِنْهُ مَا تَتَحَقَّقُ بِهِ الْخِدْمَةُ، أَوْ أَجْنَبِيٌّ عَنْهُمَا؛ فَلَا
يُضُرُّ الْجَهْلُ بِهِ.



—❖— Prinsip Keempat ❖—

MEMPRIORITASKAN MEMPELAJARI AL-QUR'AN DAN HADITS

Seluruh ilmu yang bermanfaat, sumbernya adalah firman Allah dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Adapun ilmu-ilmu lainnya maka hanya ada dua kemungkinan.

Kemungkinan **pertama**: ilmu itu dibutuhkan sebagai alat bantu untuk memahami al-Qur'an dan Hadits. Maka perlu dipelajari sesuai kadar kebutuhan tersebut.

Atau kemungkinan **kedua**: ilmu itu tidak memiliki hubungan apa-apa dengan al-Qur'an dan hadits. Sehingga manakala seseorang tidak mengetahuinya; maka tidak masalah.

وما أحسنَ قولَ عياضِ اليَحْضَبِيِّ في كتابه «الإلماع»:

العلم في أصْلين لا يَغْدُوهُما

إِلَّا الْمُضِلُّ عَنِ الطَّرِيقِ اللَّاحِبِ

علمُ الكتابِ وعلمُ الآثارِ^(١) التي

قد أُسْنَدَتْ عَنْ تَابِعٍ عَنْ صَاحِبِ

وقد كان هذا هو علم السلف - عليهم رحمة الله -، ثم كثر الكلام بعدهم فيما لا ينفع، فالعلم في السلف أكثر، والكلام فيمن بعدهم أكثر.

قال حمّاد بن زيد: قلت لأيوب السخيتاني: العلم اليوم أكثر أو فيما تقدم؟ فقال: «الكلام اليوم أكثر، والعلم فيما تقدم أكثر».

^(١) بنقل حركة الهمز إلى الساكن قبله.

Alangkah tepat perkataan 'Iyadh al-Yahshubiy dalam kitab beliau al-Ilmâ',

“Ilmu itu sumbernya hanya dua, tidak lebih.

Kecuali bagi orang yang tersesat dari jalan kebenaran.

Dua sumber itu adalah ilmu al-Qur'an dan ilmu Hadits.

Yakni yang dinukil oleh para tabi'in dari para sahabat”.

Inilah ilmu para salaf *rahimahumullah*. Setelah kurun mereka berlalu, hal-hal yang tidak bermanfaat mulai dipelajari. Maka sejatinya ilmu di zaman salaf lebih banyak. Adapun sesudah masa mereka, maka yang lebih banyak adalah pembahasan tentang hal yang tidak bermanfaat.

Hammad bin Zaid bertutur, “Aku pernah bertanya kepada Ayyub as-Sikhtiyaniy, “Lebih banyak mana, ilmu hari ini atau di masa lalu?”. Beliau menjawab, “Hari ini yang lebih banyak adalah pembahasan tentang sesuatu yang kurang bermanfaat. Adapun ilmu, maka lebih banyak di masa lalu”.

المعقد الخامس

سلوك الجادة الموصلة إليه

لكلِّ مطلوبٍ طريقٌ يُوصل إليه، فمن سلك جادةً مطلوبه أوقفته عليه، ومن عدلَ عنها لم يظفر بمطلوبه، وإنَّ للعلم طريقًا من أخطأها ضلَّ ولم ينلِ المقصود، وربما أصاب فائدةً قليلةً مع تعبٍ كثيرٍ.

وقد ذكر هذا الطريق بلفظٍ جامع مانعٍ محمَّدٌ مرتضى بن محمَّد الزبيدي - صاحب «تاج العروس» - في منظومةٍ له تُسمَّى «الفية السند»،



—❖— Prinsip Kelima —❖—

MENGIKUTI METODE YANG BENAR DALAM BELAJAR

Setiap tujuan pasti memiliki jalan yang mengantarkan kepadanya. Barang siapa meniti jalan tersebut, niscaya akan mengantarkannya kepada tujuan. Adapun orang yang tidak meniti jalan itu, maka ia tidak akan menggapai tujuannya.

Sungguh ilmu juga memiliki jalan untuk menggapainya. Barang siapa tidak menapakinya, maka ia akan gagal meraih tujuannya. Kalaupun ia mendapatkan manfaat, maka hanya sedikit sekali. Tidak sebanding dengan keletihannya yang sangat.

Muhammad Murtadha az-Zabidiy; penulis kitab *Tâj al-'Arûs*, telah menjelaskan metode tersebut. Dengan redaksi yang singkat dan padat. Dalam bait-bait syair yang berjudul *Alfiyyah as-Sanad*.

يقول فيها:

فما حوى الغاية في ألف سنه

شخص فخذ من كل فن أحسنه

بحفظ متن جامع للراجع

تأخذه على مفيد ناصح

فطريق العلم وجادته مبنية على أمرين، من أخذ بهما كان معظماً
للعلم؛ لأنه يطلبه من حيث يُمكن الوصول إليه:

فأما الأمر الأول: فحفظ متن جامع للراجع، فلا بد من حفظ،
ومن ظن أنه ينال العلم بلا حفظ فإنه يطلب مُحالاً.

Beliau berkata, “Sekalipun seseorang hidup seribu tahun, ia tidak akan menggapai tujuannya secara sempurna.

Maka pelajarilah inti setiap ilmu. Caranya dengan menghapalkan matan¹ yang menghimpun pendapat terkuat dalam setiap permasalahan. Engkau mempelajari matan tersebut dari guru yang mumpuni ilmunya dan bagus cara mengajarnya”.

Jadi, metode yang benar dalam belajar agama itu terbagi menjadi dua tahapan. Barang siapa mengikuti tahapan tersebut, berarti dia telah memuliakan ilmu. Sebab dia mencari ilmu melalui jalan yang benar.

Tahapan pertama: Menghapalkan matan yang berisikan pendapat terkuat. Harus dihapalkan. Barang siapa mengira bisa memperoleh ilmu tanpa menghapal, maka sejatinya ia sedang mengejar sesuatu yang mustahil.

¹ Dalam konteks ini, matan artinya adalah kitab yang menghimpun dasar-dasar setiap ilmu. Ditulis secara singkat dan padat. Hanya dibawakan fakta-fakta terpenting, tanpa memasukkan keterangan yang panjang dan terperinci. Matan bisa berupa syair atau nadzom, bisa juga berupa natsar atau prosa. Hampir setiap bidang studi agama ada matannya. Ilmu fiqih, hadits, akidah, nahwu dll. (Penj).

والمحفوظ المعوّل عليه هو المتن الجامع للراجح؛ أي المعتمد عند أهل الفن.

وأما الأمر الثاني: فأخذه على مفيدٍ ناصحٍ، فتنزع إلى شيخٍ تفهّم عنه معانيه، يتّصف بهذين الوصفين:

و أولهما: الإفادة، وهي الأهلية في العلم، فيكون ممّن عرف بطلب العلم وتلقّيه حتى أدرك، فصارت له ملكة قويّة فيه.

والأصل في هذا ما أخرجه أبو داود في «سننه» بإسنادٍ قويٍّ عن ابن عبّاسٍ رضي الله عنه أنّ النبي صلّى الله عليه وآله قال: «تسمعون، ويُسمع منكم، ويُسمع ممّن يسمع منكم».

Matan yang seharusnya dihapal adalah matan yang menghimpun pendapat terkuat. Maksudnya adalah matan yang *mu'tamad* (diakui dan diterima) oleh para ahli di bidang studi tersebut.

Tahapan kedua: Mempelajari matan tersebut di bawah bimbingan orang yang mumpuni dan cakap mengajar. Guru ini bertugas menjelaskan makna yang dikandung matan tersebut. Beliau harus memiliki dua kriteria berikut:

- a. **Mumpuni.** Yakni menguasai disiplin ilmu tersebut. Karena beliau diketahui asal-usul proses belajarnya hingga menguasai bidang itu. Sehingga memiliki kemampuan maksimal di dalamnya. Dalil perlunya ada kriteria ini dalam seorang guru adalah hadits berikut. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

«تَسْمَعُونَ، وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ، وَيُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ»

“Kalian (para sahabat) berguru padaku. Orang sesudah kalian (para tabi'in) berguru kepada kalian. Adapun generasi berikutnya berguru pada murid-murid kalian”. HR. Abu Dawud dengan *sanad* yang kuat.

والعبرة بعموم الخطاب، لا بخصوص المخاطب، فلا يزال من معالم العلم في هذه الأمة أن يأخذه الخالف عن السالف.

أما الوصف الثاني فهو النصيحة، وتجمع معنيين اثنين:

أحدهما : صلاحية الشيخ للاقتداء به، والاهتداء بهديه ودلّله وسَمته.

والآخر: معرفته بطرائق التعليم، بحيث يُحسن تعليم المتعلّم، ويعرف ما يصلح له وما يضرّه، وفق التربيّة العلميّة التي ذكرها الشّاطبي في «الموافقات».

Hadits ini berlaku bukan khusus untuk para sahabat saja. Sebab redaksinya bersifat umum. Sepanjang sejarah, metode belajar kaum muslimin adalah dengan bergurunya generasi sekarang dari generasi sebelumnya.

- b. Cakap mengajar.** Kriteria ini diukur dari kelayakan beliau untuk dijadikan suri teladan. Bisa dicontoh penampilan dan perilakunya. Juga diukur dari pengetahuan beliau tentang metodologi mengajar. Sehingga beliau terampil dalam mengajari murid-muridnya. Mengetahui apa yang bermanfaat untuk mereka dan apa yang membahayakan. Sesuai pendidikan keilmuan yang dijelaskan asy-Syathibiy dalam kitab al-Muwâfaqât.

المعقد السادس رعاية فنونه في الأخذ، وتقديم الأهمّ فالهمّ

قال ابن الجوزي رحمه الله في «صيد خاطره»:
«جمع العلوم ممدوح».

من كلّ فنٍّ خُذْ ولا تجهل به

فالحُرُّ مطَّلَعٌ على الأسرارِ

ويقول شيخ شيوخوا محمّد ابن مانع رحمه الله في «إرشاد الطُّلاب»:



—❖— Prinsip Keenam ❖—

MERAGAMKAN ILMU YANG DIPELAJARI DAN MEMPRIORITASKAN YANG TERPENTING

Dalam *Shaid al-Khâthir*, Ibn al-Jauziy *rahimahullah* berkata, “Menguasai berbagai macam ilmu adalah sebuah hal yang istimewa”.

Seorang penyair berkata,

“Pelajarilah setiap bidang ilmu agama dan jangan engkau abaikan.

Orang yang merdeka berhak mengetahui hal-hal rahasia dalam setiap bidang ilmu”.

Guru dari para guru kami; Muhammad Ibnu Mâni’ *rahimahullah* dalam *Irsyâd ath-Thullâb* menjelaskan,

«ولا ينبغي للفاضل أن يترك علمًا من العلوم النّافعة، الّتي تُعين على فهم الكتاب والسّنّة، إذا كان يعلم من نفسه قوّةً على تعلّمه، ولا يسوغ له أن يعيب العلم الّذي يجهله ويُزري بعالمه؛ فإنّ هذا نقصٌ ورذيلةٌ، فالعقل ينبغي له أن يتكلم بعلم أو يسكت بحلم، وإلّا دخل تحت قول القائل:

أتاني أنّ سهلًا ذمّ جهلاً

علومًا ليس يعرفهنّ سهلٌ

علومًا لو قرأها ما قلاها

ولكنّ الرّضا بالجهل سهلٌ

انتهى كالألمه.

وإنّما تنفع رعاية فنون العلم باعتماد أصليين:

“Tidak layak bagi orang yang mulia meninggalkan sebuah ilmu yang bermanfaat. Jika ia merasa memiliki kemampuan untuk mempelajarinya. Terlebih manakala bisa dijadikan alat bantu untuk memahami Kitab dan Sunnah. Tidak pantas baginya untuk mencela ilmu yang tidak diketahuinya atau merendahkan orang yang mengetahui ilmu tersebut. Sungguh perilaku tersebut adalah sebuah kekurangan dan kehinaan.

Orang yang berakal seharusnya berbicara berdasarkan ilmu atau diam berdasarkan kebijaksanaan. Jika tidak, maka ia bisa dikategorikan dalam pembeo,

“Telah sampai kepada kami berita bahwa Si Sahl meremehkan ilmu-ilmu yang tidak dikuasainya. Hanya lantaran ia tidak mengetahuinya.

Padahal jika ia menguasai ilmu-ilmu tersebut, niscaya dia tidak akan meremehkannya. Memang merasa puas dengan ketidaktahuan itu sesuatu yang lebih gampang”.

Meragamkan ilmu yang dipelajari akan bermanfaat apabila terpenuhi dua syarat:

أحدهما: تقديم الأهمّ فالهمّ ، ممّا يفتقر إليه المتعلّم في القيام
بوظائف العبوديّة لله.

والآخر: أن يكون قصده في أوّل طلبه تحصيل مختصر في كلّ
فنٍّ، حتّى إذا استكمل أنواع العلوم النافع؛ نظر إلى ما وافق طبعه منها،
وأنس من نفسه قدرةً عليه، فتبحّر فيه، سواء كان فنّاً واحداً أم أكثر.

ومن طيّار شعرِ الشَّنَاقِطَةِ قولُ أحدهم:

و إن تُردّ تحصيلَ فنٍّ تَمِّمَهُ

وعن سواه قبل الانتهاء مَهْ

Pertama: Mendahulukan ilmu yang paling penting sebelum yang penting.

Yakni ilmu yang kita butuhkan agar bisa menjalankan dengan benar tugas ibadah kepada Allah.

Kedua: Hendaklah di awal masa belajar, berusaha menguasai ikhtisar setiap disiplin ilmu.

Jika semua ringkasan ilmu bermanfaat tersebut telah dikuasai, baru melanjutkan langkah berikutnya. Yaitu melihat mana disiplin ilmu yang ia gemari dan ia merasa memiliki kemampuan untuk mendalaminya. Boleh secara bertahap dari satu disiplin ilmu saja. Atau boleh juga lebih dari itu.

Di antara sajak yang biasa dilantunkan orang Syinqith (Chinguetti); sebuah wilayah di Mauritania,

“Jika engkau ingin menguasai suatu disiplin ilmu, maka selesaikan dulu yang satu itu.

Hindari disiplin ilmu lainnya, sebelum tuntas mempelajari ilmu tadi.

وفي ترادف العلوم المنعُ جا

إن توأمانِ أَسْتَبَقَا لن يخرجَا

ومن عرف من نفسه قدرةً على الجمعِ جَمَعَ، وكانت حاله أَسْتِثْنَاءٌ
من العموم.

Sebab mempelajari dua ilmu atau lebih secara bersamaan, tidak akan maksimal hasilnya. Seperti dua bayi kembar yang ingin keluar dari rahim secara berbarengan”.

Namun jika ada yang merasa memiliki kemampuan untuk mempelajari lebih dari dua ilmu secara bersamaan, maka dipersilahkan. Dia mendapat pengecualian dari kebanyakan orang.

المعقد السابع المبادرة إلى تحصيله، واغتنام سنِّ الصِّبا والشَّباب

قال أحمد رحمته الله: «ما شبَّهْتُ الشَّبابَ إلَّا بشيءٍ كان في كُفِّي فسقط».

والعلم في سنِّ الشَّباب أسرع إلى النَّفس، وأقوى تعلُّقًا ولصوقًا.

قال الحسن البصري رحمته الله: «العلم في الصِّغر كالنَّقش في الحَجَر».

فقوَّة بقاء العلم في الصِّغر، كقوَّة بقاء النَّقش في الحَجَر، فمن
أغتنم شبابه نال إرْزَه، وحَمِد عند مشيبه سُراه.



—❖— Prinsip Ketujuh —❖—

BERSEGERA MULAI BELAJAR DAN MEMAKSIMALKAN MASA MUDA

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Masa muda itu mirip sesuatu yang kuletakkan di lengan baju, lalu tahu-tahu ia terjatuh”.

Ilmu yang dipelajari di masa muda itu lebih cepat dikuasai dan lebih melekat dalam ingatan.

Al-Hasan al-Bashriy *rahimahullah* bertutur, “Belajar di masa kecil seperti mengukir di atas batu”.

Awetnya ilmu yang dipelajari saat kecil, seperti awetnya ukiran di atas batu. Barang siapa memanfaatkan masa mudanya, niscaya ia akan meraih cita-citanya. Sehingga di masa tuanya ia akan bahagia dengan kenikmatan yang dirasakannya.

اغتنم سنَّ الشَّباب يا فتى

عند المشيب يَحْمَدُ القوم السُّري

ولا يَتَوَهَّم مَمَّا سبق أَنَّ الكبير لا يتعلَّم، بل هؤلاء أصحاب رسول
الله ﷺ تعلَّموا كبارًا.

ذكره البخاريُّ رحمه الله في كتاب العلم من «صحيحه».

وإنَّما يعسر التَّعلُّم في الكِبَر - كما بيَّنه الماورديُّ في «أدب النِّيا و
الدين» -؛ لكثرة الشَّواغل، وغلبة القواطع، وتكاثر العلائق، فمن قدِّر على
دفعها عن نفسه أدرك العلم.

“Wahai pemuda, manfaatkan masa mudamu.

Karena saat tua, orang-orang memuji perjuangan di masa muda”.

Mohon tidak dipahami dari keterangan di atas bahwa orang yang sudah tua tidak perlu lagi belajar. Justru banyak sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang mulai belajar di usia senja mereka. Sebagaimana diterangkan oleh al-Bukhari dalam buku beliau *ash-Shahih*, Kitab Ilmu.

Al-Mawardiy dalam kitab *Adab ad-Dun-yâ wa ad-Dîn* menjelaskan sebab beratnya belajar di masa tua. Antara lain karena: banyaknya kesibukan, dominasi halangan dan bertambahnya jalinan hubungan sosial. Barang siapa yang mampu mengatasi berbagai rintangan tadi, niscaya ia bisa meraih ilmu.

المعقد الثامن

لزوم التأنّي في طلبه، وترك العجلة

إنَّ تحصيل العلم لا يكون جملةً واحدةً؛ إذ القلب يضعف عن ذلك، وإنَّ للعلم فيه ثَقَلًا كَثَقُلَ الحَجَر في يد حامله.

قال تعالى: ﴿إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا﴾ [المزمل: ٥] أي القرآن،



—❖•Prinsip Kedelapan•❖—

SENANTIASA BERTAHAP DAN TIDAK TERGESA-GESA

Ilmu itu diraih bukan dalam satu waktu sekaligus. Karena hati tidak akan mampu untuk itu. Sebab ilmu memiliki bobot yang berat. Sebagaimana batu terasa berat di tangan orang yang membawanya.

Allah *ta'ala* berfirman,

«إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا»

Artinya: “*Sungguh Kami akan menurunkan **perkataan yang berat** kepadamu*”. QS. Al-Muzzammil (73): 5.

Perkataan berat yang dimaksud di ayat ini adalah al-Qur'an.

وإذا كان هذا وصف القرآن الميسر - كما قال تعالى: ﴿وَلَقَدْ
يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ﴾ [القمر: ١٧] -؛ فما الظنُّ بغيره من العلوم؟!

وقد وقع تنزيل القرآن رعايةً لهذا الأمر مُنَجَّمًا مَفْرَقًا؛ باعتبار
الحوادث والنّوازل، قال تعالى: ﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ
جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا﴾ [الفرقان: ٣٢].

Padahal di ayat lain Allah menyampaikan,

«وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ»

Artinya: “*Sungguh Kami telah **memudahkan** al-Qur’an untuk peringatan*”. QS. Al-Qamar (54): 17.

Jika al-Qur’an yang sudah dimudahkan Allah saja masih dinyatakan berat, apalagi ilmu-ilmu selain al-Qur’an?

Karena pertimbangan berat bobotnya itulah, al-Qur’an diturunkan secara bertahap, sejalan dengan berbagai peristiwa yang terjadi. Allah *ta’ala* berfirman,

«وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا»

Artinya: “*Orang-orang kafir berkata, “Mengapa al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) secara sekaligus?”. Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)*”. QS. Al-Furqan (25): 32.

ولهذه الآية حجة في لزوم التَّأَنِّي في طلب العلم، والتَّدرُّج فيه، وترك العَجَلَة؛ كما ذكره الخطيب البغدادي في «الْفقيه والمتفقه»، والرَّاعِب الأسفَهاني في مقدِّمة «جامع التفسير».

ومن شعر ابن النَّحَّاس الحلبِّي قوله رحمته الله:

اليومَ شيءٌ وغداً مثله
من نُحِب العلمَ التي نُلْتَقِطُ
يُحْصِل المرء بها حكمةً
وإنما السَّبيل أَجتماع النُّقْطِ

ومقتضى لزوم التَّأَنِّي والتَّدرُّج: البدءُ بالمتون القصار المصنَّفة في فنون العلم، حفظاً واستشراحاً، والميلُ عن مطالعة المطوَّلات التي لم يرتفع الطَّالِب بعد إليها.

ومن تعرَّض للنَّظر في المطوَّلات فقد يجني على دبنه، وتجاوزُ الاعتدال في العلم ربَّما أدَّى إلى تضييعه،

Ayat ini merupakan dalil keharusan bertahap dalam belajar ilmu agama dan tidak bersikap tergesa-gesa. Sebagaimana hal itu dijelaskan al-Khathib al-Baghdadiy dalam *al-Faqîh wa al-Mutafaqqih* dan ar-Raghib al-Ashfahaniy dalam mukadimah *Jâmi' at-Tafsîr*.

Di antara syair Ibn an-Nahhas al-Halabiy *rahimahullah*,

“Hari ini memperoleh setitik, besok juga setitik, dari ilmu-ilmu pilihan yang terus dicari.

Dengan itulah seseorang bisa meraih hikmah. Sungguh banjir itu merupakan kumpulan dari tetesan-tetesan air”.

Konsekwensi dari adanya tahapan belajar adalah memulainya dengan matan-matan ringkas di setiap disiplin ilmu. Dihapal dan dipahami. Bukan membaca kitab-kitab tebal yang belum waktunya untuk dipelajari.

Barang siapa mengkaji kitab-kitab besar sebelum waktunya, bisa jadi ia membahayakan agamanya. Juga telah melanggar aturan yang benar dalam belajar. Bahkan bisa berakibat pada hilangnya ilmu.

ومن بدائع الحِكم قول عبد الكريم الرِّفاعيِّ - أحد شيوخ العلم
بدمشق الشَّام في القرن الماضي - : «طعام الكبار سُمُّ الصِّغار».

Sebuah mutiara ungkapan bijak pernah disampaikan oleh Abdul Karim ar-Rifa'iy; seorang ulama Damaskus di abad lampau, “Makanan orang dewasa adalah racun bagi bayi”.

المعقد التاسع

الصَّبْرُ فِي الْعِلْمِ تَحْمُلًا وَأَدَاءً

إِذْ كُلُّ جَلِيلٍ مِنَ الْأُمُورِ لَا يَدْرِكُ إِلَّا بِالصَّبْرِ، وَأَعْظَمُ شَيْءٍ تَتَحَمَّلُ بِهِ النَّفْسُ طَلَبَ الْمَعَالِي: تَصْبِيرُهَا عَلَيْهِ؛ وَلِهَذَا كَانَ الصَّبْرُ وَالْمَصَابِرَةُ مَأْمُورًا بِهِمَا لِتَحْصِيلِ أَصْلِ الْإِيمَانِ تَارَةً، وَلِتَحْصِيلِ كَمَالِهِ تَارَةً أُخْرَى؛

قَالَ تَعَالَى: ﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا﴾ [آل عمران:

الآية ٢٠٠]،



—❖• Prinsip Kesembilan •❖—

SABAR DALAM BELAJAR DAN MENGAJAR

Segala sesuatu yang mulia, untuk mendapatkannya membutuhkan kesabaran. Hal terpenting yang bisa diandalkan dalam proses mengejar cita-cita tinggi adalah memaksa diri untuk bersabar.

Karena itulah bersabar dan melatih kesabaran diperintahkan agama. Sebab keduanya sangat diperlukan hamba dalam upayanya untuk membangun pondasi keimanan, atau guna menyempurnakannya.

Allah *ta'ala* berfirman,

«يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا»

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaranmu”. QS. Ali Imran (3): 200.

وقال تعالى: ﴿وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ
وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ﴾ [الكهف: الآية ٢٨].

قال يحيى بن أبي كثير في تفسير هذه الآية: «هي مجالس الفقه».
ولن يُحصَل أحد العلم إلا بالصبر.

قال يحيى بن أبي كثير أيضاً: «لا يستطيع العلم براحة الجسم».
فبالصبر يُخرج من معرة الجهل، وبه تُدرك لذة العلم.

Dia juga berfirman,

«وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ»

Artinya: *“Bersabarlah engkau bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya”*. QS. Al-Kahfi (18): 28.

Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah* menafsirkan ayat ini, “Yang dimaksud adalah bersabar dalam menghadiri majelis-majelis fiqih”.

Seseorang tidak mungkin mendapat ilmu kecuali dengan kesabaran.

Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah* menegaskan, “Ilmu tidak akan didapatkan dengan fisik yang bersantai ria”.

Dengan kesabaran, kebodohan bisa dihilangkan dan kenikmatan ilmu bisa dirasakan.

وصبر العلم نوعان:

أحدهما: صبرٌ في تحمُّله وأخذه؛ فالحفظ يحتاج إلى صبرٍ، والفهم يحتاج إلى صبرٍ، وحضور مجالس العلم يحتاج إلى صبرٍ، ورعاية حقِّ الشَّيخ تحتاج إلى صبرٍ.

والنَّوع الثَّاني: صبرٌ في أدائه وبيِّته وتبليغه إلى أهله؛ فالجلوس للمتعلِّمين يحتاج إلى صبرٍ، وإفهامهم يحتاج إلى صبرٍ، واحتمال زلَّاتهم يحتاج إلى صبرٍ.

وفوق هذين النِّوعين من صبر العلم؛ الصَّبْرُ على الصَّبْرِ فيهما، والثَّبَاتُ عليهما.

لكلِّ إلى شَأٍ العُلا وثَبَاتُ

ولكنَّ عَزِيزٌ في الرِّجال ثَبَاتُ

Bersabar dalam ranah ilmu ada dua macam:

Pertama: Bersabar saat belajar. Proses menghafal memerlukan kesabaran. Proses memahami membutuhkan kesabaran. Menghadiri majelis-majelis ilmu memerlukan kesabaran. Menunaikan hak-hak guru membutuhkan kesabaran.

Kedua: Bersabar saat mengajarkan ilmu. Duduk bersama para murid memerlukan kesabaran. Memahami mereka membutuhkan kesabaran. Menghadapi kesalahan-kesalahan mereka memerlukan kesabaran.

Di atas kedua macam kesabaran ini, masih ada lagi jenis kesabaran lainnya. Yaitu melatih diri sabar dalam menjalankan keduanya dan menjaga keistiqamahan.

“Setiap orang bisa melakukan beberapa lompatan untuk mencapai puncak.

Namun sedikit saja yang konsisten hingga berhasil”.

المعقد العاشر

ملازمة آداب العلم

قال ابن القيم رحمه الله في كتابه «مدارج السالكين»:

«أدبُ المرء عنوان سعادته وفلاحه، وقَلَّةُ أدبه عنوان شقاوته و بَوَّاره،
فما أَسْتُجْلِبَ خير الدُّنيا والآخرة بمثل الأدب، ولا أَسْتُجْلِبَ حرمانهما
بمثل قِلَّةِ الأدب».

والمرء لا يسمو بغير الأدبِ

وإن يكن ذا حَسَبٍ و نسبٍ



—❖❖❖ Prinsip Kesepuluh ❖❖❖—

SENANTIASA MENJAGA ADAB ILMU

Dalam kitab *Madârij as-Sâlikîn*, Ibn al-Qayyim *rahimahullah* berkata,

“Tingginya adab seseorang adalah pertanda kebahagiaan dan keberuntungan dia. Sedangkan minimnya adab dia adalah alamat kemalangan dan kegagalannya. Sarana terbesar untuk mendapatkan kebaikan duniawi dan ukhrawi adalah adab. Sebaliknya, penghalang terbesar dari kebaikan duniawi dan ukhrawi adalah minimnya adab”.

“Seseorang tidak mungkin terangkat tanpa adab.

Sekalipun ia berdarah bangsawan”.

وإنما يصلح للعلم من تأدّب بآدابه في نفسه ودرسه، ومع شيخه وقريبه.

قال يوسف بن الحسين: «بالأدب تفهم العم».

لأنّ المتأدّب يرى أهلاً للعلم فيبذل له، وقليل الأدب يُعزّز العلم أن يُضيّع عنده.

ومن هنا كان السلف - رحمهم الله - يعتنون بتعلّم الأدب، كما يعتنون بتعلّم العلم.

قال ابن سيرين رحمته الله: «كانوا يتعلّمون الهدى كما يتعلّمون العلم»

بل إنّ طائفةً منهم يُقدّمون تعلّمه على تعلّم العلم.

Orang yang layak mendapatkan ilmu adalah yang menghiasi dirinya dengan adab. Baik itu adab personal, adab saat menghadiri pelajaran, adab kepada guru, maupun adab terhadap teman.

Yusuf bin al-Husain *rahimahullah* menjelaskan, “Dengan adab lah engkau bisa memahami ilmu”.

Sebab orang yang beradab akan terlihat pantas untuk mendapatkan ilmu. Sehingga para gurupun berupaya untuk mentransferkan ilmu kepadanya. Adapun orang yang minim adab, justru dikhawatirkan ilmu akan sia-sia manakala diberikan kepadanya.

Dari sinilah para salaf *rahimahumullah* sangat mementingkan belajar adab, sebagaimana mereka mementingkan belajar ilmu.

Ibn Sirin *rahimahullah* menuturkan, “Para salaf mempelajari adab, sebagaimana mereka mempelajari ilmu”.

Bahkan sebagian ulama mendahulukan belajar adab, sebelum belajar ilmu.

قال مالك بن أنسٍ لفتًى من قريشٍ: «يا ابن أخي، تعلّم الأدب قبل أن تتعلّم العلم».

و كانوا يُظهرون حاجتهم إليه.

قال مَحَلَّد بنُ الحسين لابنِ المبارك يومًا: «نحن^(١) إلى كثيرٍ من الأدب أحوج منّا إلى كثيرٍ من العلم».

و كانوا يُوصون به، و يُرشدون إليه.

قال مالكٌ: «كانت أُمِّي تَعَمِّمُني، وتقول لي: أذهب إلى ربيعة - تعني ابنَ أبي عبد الرَّحمن فقيهَ أهلِ المدينة في زمنه - فتعلّم من أدبه قبل علمه».

فإنما حُرِّم كثيرٌ من طلبة العصر العلم بتضييع الأدب.

(١) وَصِدَقَ هَذَا الضَّمِيرُ عَلَى أَهْلِ هَذَا الزَّمَنِ أَعْظَمَ مِنْ صَدَقِهِ عَلَى مَنْ تَقَدَّمَهِمْ.

Malik bin Anas *rahimahullah* pernah berkata kepada seorang pemuda dari suku Quraisy, “Nak, pelajilah adab terlebih dahulu, sebelum engkau mempelajari ilmu”.

Mereka juga selalu berupaya menerangkan tingginya kebutuhan kita terhadap adab.

Suatu hari Makhlad bin al-Husain pernah bertutur kepada Ibn al-Mubarak, “Kita lebih memerlukan adab yang banyak dibanding ilmu yang banyak”.

Mereka juga biasa menyampaikan nasehat dan mengarahkan orang lain kepada adab.

Malik mengisahkan, “Ibundaku senantiasa memasang sorban di kepalaku. Sembari berpesan, “Pergilah ke majelis Rabi’ah. Belajarlah adab dari beliau sebelum engkau mengambil ilmunya”.

Yang dimaksud beliau adalah Rabi’ah bin Abi Abdirrahman *rahimahullah*. Seorang ulama ahli fiqih kota Madinah di masa itu.

Banyak murid di zaman ini yang gagal mendapatkan ilmu; dikarenakan mereka kurang adab.

أشرف اللّيث بن سعدٍ رضي الله عنه على أصحاب الحديث، فرأى منهم شيئاً كأنّه كرهه، فقال: «ما هذا؟! أنتم إلى يسيرٍ من الأدب، أحوج إلى كثيرٍ من العلم»

فماذا يقول اللّيث لو رأى حال كثيرٍ من طُلّاب العلم في هذا العصر؟!

Suatu saat al-Laits bin Sa'ad *rahimahullah* bertemu sekelompok pelajar hadits. Beliau melihat ada perilaku yang kurang pas di antara mereka. Maka beliau berkata, “Apa-apaan ini? Kalian itu lebih membutuhkan adab walaupun sedikit, dibanding ilmu meskipun banyak”.

Apa gerangan komentar al-Laits, jika beliau melihat perilaku banyak dari para penuntut ilmu di zaman ini?!

المعقد الحادي عشر صيانة العلم عما يشين، مما يخالف المروءة ويخرمها

من لم يَصُنِّ العلمَ لم يَصُنِّه العلمُ - كما قال الشافعي - ومن أخلَّ
بالمروءة بالوقوع فيما يشين فقد استخفَّ بالعلم، فلم يُعْظَمْه فوقَ في
البطالة، فتُفْضَى به الحال إلى زوال أَسْمِ العلم عنه.
قال وهب بن منبّه رحمته الله: «لا يكون البطال من الحكماء».



—❖— Prinsip Kesebelas —❖—

BERMURÛAH DAN MENJAGA ILMU DARI PERILAKU YANG TIDAK TERPUJI

Barang siapa yang tidak menjaga ilmu, niscaya ilmu tidak akan menjaganya. Demikian pesan dari Imam Syafi'iy *rahimahullah*.

Siapa pun yang minim etika dengan melakukan hal-hal yang tidak terpuji, sejatinya ia telah meremehkan ilmu. Tidak mengagungkannya. Serta menjadi pemalas. Lalu akan berujung pada lenyapnya ilmu dari diri dia.

Wahb bin Munabbih *rahimahullah* berkata, “Orang yang tak bermoral tidak akan pernah menjadi manusia bijak”.

و جِماع المروءة - كما قاله ابن تيمية الجَدُّ في «المحرَّر»، وتبعه حفيده في بعض فتاويه -: «استعمال ما يُجَمِّله وَيَزِينه، و تجنُّب ما يُدَنِّسه وَيَشِينه».

قيل لأبي محمَّدٍ سفيان بن عُيينة: قدِ اسْتَنْبَطَ من القرآن كلَّ شيءٍ، فأين المروءةُ فيه؟ فقال: «في قوله تعالى: ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾ [الأعراف: الآية ١٩٩]؛ ففيه المروءة، وحسن الأدب، ومكارم الأخلاق».

Inti dari *murû'ah* (sopan santun, etika) adalah: “Mempraktekkan segala sesuatu yang bisa menghiasi pribadi seseorang.

Serta menghindari semua hal yang bisa menjadi aib”. Demikian keterangan dari Abu al-Barakat Ibn Taimiyyah (w. 652 H) dalam kitab beliau *Al-Muharrar*, juga cucu beliau; Abu al-Abbas Ibn Taimiyyah (w. 728 H) dalam beberapa fatwanya.

Seseorang pernah bertanya kepada Abu Muhammad Sufyan bin Uyainah, “Engkau telah berhasil menemukan dalil segala pembahasan di al-Qur’an. Lantas ayat apa yang bisa dijadikan dalil untuk pembahasan *murû'ah*?”.

Beliau menjawab, “Ada di firman Allah *ta’ala*,

«حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ»

Artinya: “Jadilah pemaaf dan ajaklah manusia mengerjakan perkara yang *ma’ruf*, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”. QS. Al-A’raf (7): 199.

Ayat ini mengandung perintah untuk beretika, beradab yang baik dan berakhlak mulia”.

وَمِنَ الزَّمِ أَدبِ النَّفْسِ لِلطَّالِبِ: تَحْلِيهِ بِالْمَرْوَةِ، وَمَا يَحْمِلُ عَلَيْهَا،
وَتَنَكُّبُهُ خَوَارِمَهَا الَّتِي تَخْلُ بِهَا؛ كَحَلْقِ لَحِيَّتِهِ، أَوْ كَثْرَةِ الالْتِفَاتِ فِي الطَّرِيقِ،
أَوْ مَدِّ الرَّجْلَيْنِ فِي مَجْمَعِ النَّاسِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ وَلَا ضَرُورَةٍ دَاعِيَةٍ، أَوْ صَحْبَةِ
الْأَرَاذِلِ وَالْفَسَاقِ وَالْمُجَّانِ وَالْبَطَّالِينَ، أَوْ مَصَارَعَةِ الْأَحْدَاثِ وَالصِّغَارِ.

Di antara adab personal terpenting seorang penuntut ilmu adalah: menghiasi diri dengan etika dan hal-hal yang mendukungnya. Serta menjauhkan diri dari perilaku yang menodai etika. Seperti mencukur habis jenggot, banyak tengak-tengok saat berjalan, dan berselonjor di tempat umum tanpa keperluan atau kondisi darurat. Berteman dengan orang berperilaku kotor, fasiq, tak punya malu dan tidak bermoral. Juga bergulat dengan anak-anak kecil secara berlebihan.

المعقد الثاني عشر أنتخاب الصُّحبة الصَّالحة له

اتَّخَذَ الزَّمِيلُ ضَرْورَةً لازِمَةً فِي نفوس الخلق، فيحتاج طالب العلم إلى معاشرته غيره من الطُّلَّاب؛ لِتُعِينَهُ هَذِهِ المَعَاشِرَةُ عَلَى تحصيل العلم والاجتهاد في طلبه.

وَالزَّمَالَةُ فِي العلمِ إِن سَلِمَتْ مِنَ الغَوَائِلِ نَافِعَةٌ فِي الوصولِ إِلَى المقصودِ.

وَلَا يَحْسُنُ بِقَاصِدِ العِلَالِ إِلَّا أَنْتَخَابَ صَحْبَةٍ صَالِحَةٍ تُعِينُهُ؛ فَإِنَّ للخليل في خليله أثرًا.



—❖• Prinsip Keduabelas •❖—

SELEKTIF MEMILIH TEMAN YANG BAIK

Memiliki teman adalah sebuah keharusan bagi manusia. Penuntut ilmu butuh untuk berinteraksi dengan sesama penuntut ilmu. Agar bisa membantu proses belajar dan mendongkrak semangat di dalamnya.

Pertemanan dalam belajar sangat bermanfaat untuk mengantarkan pada tujuan. Dengan syarat terhindar dari ekses-ekses negatifnya.

Tidak layak bagi pemilik cita-cita mulia kecuali memilih teman yang bisa mendukungnya. Sebab teman karib pasti berpengaruh terhadap sahabatnya.

روى أبو داود^(١) والترمذي^(٢) عن أبي هريرة رضي الله عنه، أن النبي ﷺ قال:
«الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مِنْ يُخَالِلِ».

قال الرَّاعِبُ الأصفهانيُّ: «ليس إعداد الجليس لجليسه بمقاله
وفعله فقط، بل بالنظر إليه».

وإنَّما يُختار للصُّحبة من يُعاشِر للفضيلة لا للمنفعة ولا للذة؛ فإنَّ
عقد المعاشرة يُبرِّم على هذه المطالب الثلاثة: الفضيلة، والمنفعة، واللذة.
ذكره شيخ شيوخنا محمدُ الخضر بنُ حسينٍ في «رسائل الإصلاح».

(١) في (٤٠) ك: الأدب، (١٩) ب: ما يؤمر أن يجالس، رقم ٤٨٣٣.

(٢) في (٣٣) أبواب الزهد، (٤٥) ب: ما جاء في أخذ المال بحقه، رقم ٢٣٧٨.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

«الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْتَظِرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»

“Seseorang itu tergantung pada agama teman karibnya. Hendaklah kalian melihat siapa teman karibmu”. HR. Abu Dawud dan at-Tirmidziy

Ar-Raghib al-Ashfahaniy berkata, “Penularan perilaku dari teman duduk kita bukan hanya melalui ucapan dan perbuatannya. Namun juga dengan kita melihatnya”.

Yang berhak dipilih menjadi teman adalah orang yang bersahabat karena mengejar kebaikan, bukan untuk kepentingan duniawi atau kenikmatannya.

Terjadinya interaksi antar manusia biasanya karena tiga alasan ini; mencari **kebaikan**, atau karena ada **kepentingan**, atau mengejar **kenikmatan**. Begitu keterangan yang disampaikan guru dari para guru kami; Muhammad al-Khidhir bin Husain dalam *Rasâ'il al-Ishlâh*.

فانتخب صديق الفضيلة زميلًا؛ فَإِنَّكَ تُعَرِّفُ بِهِ.

و قال ابنُ مانعٍ رحمته الله في «إرشاد الطلاب» - وهو يوصي طالب العلم -:

«وَيَحْذَرُ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ مَخَالَطَةِ السُّفَهَاءِ، وَأَهْلِ الْمَجُونِ وَالْوَقَاحَةِ، وَسَيِّئِي السُّمْعَةِ، وَالْأَغْبَاءِ، وَالْبُلْدَاءِ؛ فَإِنَّ مَخَالَطَتَهُمْ سَبَبُ الْحَرَمَانِ وَشَقَاوَةِ الْإِنْسَانِ».

Maka pilihlah teman karena sama-sama mengejar kemuliaan. Sebab engkau akan dikenal dengan teman itu.

Dalam *Irsyâd ath-Thullâb*, Ibn Mâni' *rahimahullah* berpetuah,

“Penuntut ilmu harus sangat menghindari pergaulan dengan orang-orang yang dungu, tak tahu malu, yang reputasinya buruk, bebal dan tolol. Sebab berinteraksi secara intensif dengan mereka akan menjadi sebab terhalangnya dia dari kebaikan dan memicu kesengsaraan”.

المعقد الثالث عشر بذل الجهد في تحفُّظ العلم، والمذاكرة به، والسؤال عنه

إذ تلقَّيه عن الشيوخ لا ينفَع بلا حفظٍ له، ومذاكرةٍ به، وسؤالٍ عنه؛
تحقِّق في قلب طالب العلم تعظيمه؛ بكمال الالتفات إليه والاشتغال به،
فالحفظ حَلوةٌ بالنَّفْس، والمذاكرة جلوسٌ إلى القرين، والسؤال إقبالٌ على
العالم.

ولم يزل العلماء الأعلام يحضُّون على الحفظ ويأمرون به.



—❖• Prinsip Ketigabelas •❖—

MAKSIMAL BERJUANG MENJAGA ILMU

Sekedar belajar dari guru tanpa menghapalkan ilmu, akan menjadikan ilmu kurang bermanfaat. Apalagi jika tidak diulang-diulang atau didiskusikan. Berbagai hal ini akan menumbuhkan pengagungan ilmu di dalam hati. Sebab ia fokus dan sibuk dengan ilmu.

Proses menghapal membuat seseorang konsentrasi dengan dirinya.

Proses berdiskusi membuat seseorang berinteraksi dengan rekannya.

Proses bertanya membuat seseorang mendatangi gurunya.

Para ulama selalu memotivasi dan mengajak kita untuk menghapalkan ilmu.

سمعت شيخنا ابن عثيمين رحمته الله يقول: «حفظنا قليلا وقرأنا كثيرا، فانتفعنا بما حفظنا أكثر من انتفاعنا بما قرأنا».

وبالمذاكرة تدوم حياة العلم في النَّفس، ويقوى تعلُّقه بها، والمراد بالمذاكرة مذاكرة الأقران.

وقد أمرنا بتعاهد القرآن الذي هو أيسر العلوم.

روى البخاري^(١) ومسلم^(٢) عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله ﷺ قال: «إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمَعْقَلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ».

(١) في (٦٦) ك: فضائل القرآن، (٢٣) ب: أَسْتَذْكَارُ الْقُرْآنِ وتعاهده، رقم ٥٠٣١.
(٢) في (٦) ك: صلاة المسافرين وقصرها، (٣٢) ب: فضائل القرآن وما يتعلق به، رقم ٧٨٩.

Guru kami; Syaikh Ibn Utsaimin *rahimahullah* bertutur, “Ilmu yang kami hapalkan sedikit. Sedangkan ilmu yang kami baca banyak. Namun manfaat dari ilmu yang kami hapalkan lebih banyak dibanding yang kami baca”.

Dengan berdiskusi, ilmu akan bertahan hidup lebih lama dalam diri kita dan lebih melekat. Diskusi yang dimaksud adalah belajar bersama sesama teman.

Kita diperintahkan untuk mengulang-ulang hapalan al-Qur’an, padahal itu adalah ilmu yang termudah.

Dari Ibn Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

«إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ»

“Pemilik hapalan al-Qur’an itu mirip pemilik onta yang diikat. Jika ia rutin mengeceknya, niscaya onta tersebut akan terjaga. Namun bila ia abaikan, tentu onta tersebut akan lepas”. HR. Bukhari dan Muslim.

قال ابن عبد البر رحمه الله في كتابه «التَّمهيد» عند هذا الحديث:

«وإذا كان القرآن الميسر للذكر كالإبل المعقّلة، من تعاهدها أمسكها، فكيف بسائر العلوم؟!»

و بالسؤال عن العلم تُفتتح خزائنه، فحُسن المسألة نصف العلم،
والسُّؤالات المصنّفة - كمسائل أحمد المروية عنه - برهانٌ جليٌّ على
عظيم منفعة السؤال.

و هذه المعاني الثلاثة للعلم: بمنزلة الغرس للشجر وسقيه وتنميته
بما يحفظ قوّته ويدفع آفته، فالحفظ غرس العلم، والمذاكرة سقية، والسؤال
عنه تنميته.

Dalam kitabnya *at-Tamhîd*, Ibn Abd al-Bar *rahimahullah* mengambil kesimpulan dari hadits di atas,

“Jika al-Qur’an yang telah dimudahkan Allah diumpamakan seperti onta yang diikat, barang siapa yang rutin mengeceknya maka akan terjaga, bagaimana halnya dengan ilmu-ilmu lainnya?”.

Dengan bertanya, perbendaharaan ilmu bisa terbuka. Pertanyaan yang baik adalah separoh dari ilmu. Tanya-jawab yang kemudian dibukukan, contohnya *Masâ’il Ahmad*, merupakan bukti nyata besarnya manfaat bertanya.

Tiga bentuk proses pencarian ilmu tadi diumpamakan seperti **menanam** pohon, **menyiraminya** dan **mengembangkannya**. Sehingga pohon itu akan terjaga kekokohnya dan terhindar dari hama.

Menghapal adalah upaya untuk menanam ilmu. Sedang mengulang dan berdiskusi adalah usaha untuk menyiraminya.

Adapun bertanya adalah upaya untuk mengembangkannya.

المعقد الرابع عشر إكرام أهل العلم وتوقيرهم

إنَّ فضل العلماء عظيمٌ، ومنصِبهم منصبٌ جليلٌ؛ لأنَّهم آباء الرُّوح،
فالشَّيخ أبٌ للرُّوح كما أن الوالد أبٌ للجسد، فالاعتراف بفضل المعلِّمين
حقٌّ واجبٌ.

و استنبط هذا المعنى من القرآن محمَّد بن عليّ الأدفويُّ فقال
رحمته: «إذا تعلَّم الإنسان من العالم واستفاد منه الفوائد، فهو له عبدٌ، قال الله
تعالى: ﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتَاهُ﴾ [الكهف: الآية ٦٠]،



—❖— Prinsip Keempatbelas —❖—

MEMULIAKAN AHLI ILMU DAN MENGHORMATINYA

Keutamaan ulama sangatlah agung. Kedudukan mereka teramat mulia. Sebab mereka adalah orang tua rohani. Guru adalah ayah rohani seseorang. Sedangkan orang tua adalah ayah biologisnya. Mengakui keutamaan para guru adalah sebuah kewajiban.

Muhammad bin Ali al-Udfuwiy *rahimahullah* menyimpulkan dari al-Qur'an hal ini. Beliau berkata, “Manakala seseorang belajar dari ulama dan memperoleh banyak pelajaran darinya; berarti ia telah menjadi budaknya. Allah *ta'ala* berfirman,

«وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ»

Artinya: “Dan (*Ingatlah*) ketika Musa berkata kepada **budaknya**”.
QS. Al-Kahfi (18): 60.

وهو يُوشَع بنُ نونٍ، ولم يكن مملوكًا له، وإِثْمًا كان مُتَلَمِّدًا له،
مَتَّبِعًا له، فجعله الله فتاه لذلك».

و قد أمر الشرع برعاية حقِّ العلماء؛ إكرامًا لهم، وتوقيرًا، وإعزازًا.

فروى أحمد في «المسند»^(١) عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه؛ أن
رسول الله ﷺ قال: «ليس من أمتي من لم يُجِلَّ كبيرنا، ويرحمَ صغيرنا،
ويعرفَ لعالمنا حقَّه».

ونقل ابن حزم الإجماعَ على توقير العلماء وإكرامهم.

^(١) (٥/٣٢٣) - ط: دار قرطبة، وإسناده منقطع.

Yang dimaksud dengan budak di ayat di atas adalah Yusya' bin Nun. Sejatinya beliau bukanlah budak Musa. Namun murid yang selalu mengikutinya. Allah menjuluki Yusya' sebagai budak Musa, karena ia berguru padanya”.

Syariat telah memerintahkan kita untuk menjaga hak ulama, memuliakan, menghargai dan menghormati mereka.

Dari Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

«لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا»

“Bukan termasuk dari ummatku, orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak mengetahui hak ulama”. HR. Ahmad.²

Ibn Hazm telah menukil ijma' tentang disyariatkannya menghormati ulama dan memuliakan mereka.

² (V/323) cet. Dar Qurthubah, isnadnya terputus.

فمن الأدب اللازم للشيخ على المتعلّم - ممّا يدخل تحت هذا الأصل - التّواضع له، والإقبال عليه، وعدم الالتفاتِ عنه، ومراعاةُ أدب الحديث معه، وإذا حدّث عنه عظّمه من غير غُلُوٍّ، بل يُنزّله منزَلته؛ لئلاّ يَشِينه من حيث أراد أن يمدحه، وليشكر تعليمه ويدعُ له، ولا يُظهر الاستغناء عنه، ولا يُؤذيه بقولٍ أو فعلٍ، وليتلفّف في تنبيهه على خطئه إذا وقعت منه زلّةٌ.

وممّا تُناسب الإشارة إليه هنا - باختصارٍ وجيزٍ - معرفةُ الواجب إزاء زلّة العالم، وهو ستّة أمورٍ:

الأوّل: التّثبت في صدور الزلّة منه.

والثّاني: التّثبت في كونها خطأ، وهذه وظيفة العلماء الرّاسخين، فيُسألون عنها.

والثالث: ترك اتّباعه فيها.

Di antara adab yang harus ditunaikan seorang murid kepada gurunya adalah bersikap tawadhu, memperhatikan pelajarannya, tidak tengak-tengok dan menjaga adab berbicara di hadapannya. Bila membicarakan beliau, maka harus dengan penuh penghormatan tanpa berlebihan. Yaitu dengan memposisikan beliau sesuai kedudukannya. Supaya tidak merendahkan beliau, dengan cara yang disangka menyanjungnya.

Hendaklah berterima kasih atas pengajaran beliau, serta senantiasa mendoakannya. Tidak menampakkan kepada beliau perasaan tak butuh, tidak menyakitinya baik dengan ucapan maupun perbuatan. Jika beliau keliru, maka mengingatkannya dengan penuh kesantunan.

Secara ringkas, ada enam poin yang harus diperhatikan dalam menyikapi kekeliruan ulama:

Pertama: Memastikan berita bahwa beliau benar-benar melakukan hal tersebut.

Kedua: Memastikan apakah perbuatan tersebut betul-betul keliru. Ini adalah tugas para ulama yang mumpuni. Ditanyakan kepada mereka.

Ketiga: Tidak mengikuti kesalahan ulama itu.

والرَّابِع: التماس العذر له بتأويلٍ سائِع.

والخامس: بذل النصِّح له بلطفٍ و سرٍّ، لا بعنفٍ و تشهيرٍ.

والسَّادس: حفظ جنابه، فلا تُهدَرُ كرامته في قلوب المسلمين.

وممَّا يُحدِّثُ منه ممَّا يتَّصل بتوقير العلماء؛ ما صورته التَّوقير ومآله
الإهانة والتَّحقير، كالازدحام على العالم، والتَّضييق عليه، وإجاءه إلى أعسر
السُّبل.

Keempat: Mencarikan alasan yang wajar guna memaklumi kesalahan tersebut.

Kelima: Berusaha menasehati beliau dengan halus dan rahasia, bukan dengan celaan apalagi di depan umum.

Keenam: Tetap menjaga reputasi beliau. Kehormatannya tidak boleh dirusak dari hati kaum muslimin.

Terkait masalah penghormatan terhadap ulama, ada hal yang perlu dihindari. Yaitu sesuatu yang terlihat sebagai penghargaan, namun sebenarnya berujung kepada penghinaan dan pelecehan. Contohnya: Berdesak-desakan di sekitar ulama hingga menyulitkannya dan mengakibatkan beliau terpaksa mengambil jalan yang susah.

المعقد الخامس عشر ردُّ مُشْكَلِهِ إِلَى أَهْلِهِ

فالمعظمّ للعلم يُعوّل على دَهَاقَتِهِ والجهابذة من أهله لحلّ مشكلاته، ولا يُعرّضُ نفسه لما لا تُطيق؛ خوفاً من القول على الله بلا علم، والافتراء على الدّين، فهو يخاف سَخْطَةَ الرَّحْمَنِ قبل أن يخاف سَوَوط السُّلْطَانِ؛ فَإِنَّ العلماء بعلمٍ تكلّموا، وببصرٍ نافذٍ سكتوا، فإن تكلّموا في مُشْكَلٍ فتكلّم بكلامهم، وإن سكتوا عنه فليُسَعَكْ ما وسِعهم.



—❖— Prinsip Kelimabelas —❖—

MENYERAHKAN PEMBAHASAN ILMU YANG PELIK KEPADA AHLINYA

Orang yang mengagungkan ilmu akan mempercayakan pemecahan pembahasan ilmu yang pelik kepada ulama pakar. Tidak membebani dirinya sesuatu yang di luar kemampuannya. Karena dikhawatirkan akan berbicara tanpa ilmu tentang Allah dan berdusta atas nama agama. Dia harus lebih takut terhadap kemurkaan Allah dibanding ketakutannya kepada intimidasi penguasa. Ulama itu manakala berbicara maka berdasarkan ilmu. Begitupula saat diam, juga berdasarkan pertimbangan yang matang.

Jika mereka telah berbicara, maka berbicaralah engkau sesuai dengan apa yang mereka sampaikan. Namun bila mereka diam, maka hendaknya engkau pun ikut diam.

ومن أشقّ المُشكلاتِ الفتنُ الواقعة، والنّوازلُ الحادثة، الّتي تتكاثر مع امتداد الزّمن.

والنّاجحون من نار الفتن، السّالمون من وهج المِحن، هم من فزع إلى العلماء ولزم قولهم، وإن أشتبّه عليه شيءٌ من قولهم أحسن الظّنّ بهم، فطرح قوله وأخذ بقولهم، فالتّجربة والخبرة هم كانوا أحقّ بها وأهلّها، وإذا اختلف أقوالهم لزم قول جمهورهم و سوادهم؛ إيثاراً للسلامة؛ فالسلامة لا يعدلها شيءٌ.

وما أحسن قول ابن عاصمٍ في «مرتقى الوصول»:

وواجبٌ في مشكلاتِ الفهم

تحسينُنا الظّنَّ بأهل العلم

Di antara pembahasan pelik yang terberat adalah bagaimana menyikapi *fitnah* (perselisihan, huru-hara) yang kerap terjadi dan permasalahan kontemporer yang banyak muncul sepanjang zaman.

Orang yang selamat dari kobaran api *fitnah* hanyalah yang kembali kepada para ulama dan konsisten dengan arahan mereka.

Jika terasa ada yang muskil dari arahan mereka, maka dia mengedepankan prasangka baik terhadap mereka. Dia meninggalkan pendapat pribadinya, dan mengambil pendapat mereka. Sebab pengalaman dan pengetahuan mereka jauh lebih matang.

Bila terjadi perbedaan pandangan di antara para ulama, maka ia memilih pendapat kebanyakan dan mayoritas mereka. Dalam rangka memprioritaskan keselamatan. Sebab tidak ada yang lebih penting dibanding keselamatan.

Alangkah bijaknya petuah Ibn ‘Ashim dalam *Murtaqâ al-Wushûl*,

“Kewajiban kita saat menghadapi pemahaman yang muskil adalah:
mengedepankan prasangka baik kepada para ulama”.

ومن جملة المشكلات ردُّ زلَّاتِ العلماء، والمقالاتِ الباطلة لأهل
البدع والمخالقين؛ فإنَّما يتكلَّم فيها العلماء الرَّاسخون.

بيَّنه الشاطبيُّ في «الموافقات»، وابن رجب في «جامع العلوم
والحكم».

فالجاذبة السَّالمة: عرَّضُها على العلماء الرَّاسخين، والاستمساك
بقولهم فيها.

Contoh tugas berat adalah: meluruskan kesalahan para ulama dan membantah pemahaman sesat ahlul bid'ah. Hanya para ulama yang keilmuannya mendalam lah yang berhak berbicara dalam masalah ini.

Demikian keterangan yang disampaikan asy-Syathibiy dalam *al-Muwâfaqât* dan Ibn Rajab dalam *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*.

Jalan keselamatan adalah mengkonsultasikan berbagai urusan tadi kepada para ulama besar dan berpegang dengan arahan mereka.

المعقد السادس عشر توقير مجالّة العلم، وإجلال أوعيته

فمجالس العلماء كمجالس الأنبياء.

قال سهل بن عبد الله: «من أراد أن ينظر إلى مجالس الأنبياء فليُنظر إلى مجالس العلماء، يجيء الرجل فيقول: يا فلان، أيُّ شيء تقول في رجل حلف على امرأته بكذا وكذا؟ فيقول: طَلَّقتَ امرأته، ويجيء آخر فيقول: ما تقول في رجل حلف على امرأته بكذا وكذا؟ فيقول: ليس يحنّ بهذا القول،



—❖— Prinsip Keenambelas —❖—

MENGHARGAI MAJELIS ILMU DAN TEMPAT PENYIMPANAN ILMU

Majelis para ulama mirip majelis para nabi.

Sahl bin Abdullah berkata, “Barang siapa yang ingin melihat majelis para nabi, hendaklah ia melihat majelis para ulama.

Seseorang datang berkonsultasi, “Syaikh, apa pendapatmu tentang seseorang bersumpah begini dan begitu kepada istrinya?”.

Beliau menjawab, “Telah jatuh talak atas istrinya”.

Orang lain datang sembari bertanya, “Apa pendapatmu tentang seseorang yang bersumpah begini dan begitu kepada istrinya?”.

Beliau menjawab, “Dia tidak dianggap melanggar sumpahnya”.

وليس هذا إلا لنبيٍّ أو لعالمٍ، فاعرفوا لهم ذلك».

فعلى طالب العلم أن يعرف لمجالس العلم حقَّها، فيجلسَ فيها جلسة الأدب، ويصغي إلى الشَّيخ ناظرًا إليه؛ فلا يلتفت عنه من غير ضرورةٍ، ولا يضطرب لضجَّةٍ يسمعها، ولا يعبثُ بيديه أو رجليه، ولا يستنِدُ بحضرة شيخه، ولا يتكئ على يده، ولا يُكثر التَّنحنح والحركة، ولا يتكلَّم مع جاره، وإذا عطس خَفَضَ صوته، وإذا تئاءب ستر فمه بعد ردِّه جَهْدَه.

وينضمُّ إلى 'توقير مجالس العلم إجلالُ أوعيته التي يُحفظ فيها، وعمادها الكتب، فاللَّائق بطالب العلم: صونُ كتابه وحفظُه وإجلالُه، والاعتناء به، فلا يجعلُه صندوقًا يحشوه بودائعِه، ولا يجعلُه بوقًا، وإذا وضعه وضعه بلطفٍ وعنايةٍ.

Hanya nabi dan ulama yang berhak menyampaikan seperti itu. Maka pahamiilah hal tersebut”.

Penuntut ilmu harus mengetahui hak majelis ilmu. Hendaklah ia duduk dengan sopan, mendengarkan secara seksama penyampaian guru sembari melihat kepadanya dan tidak tengak-tengok tanpa kebutuhan darurat. Tidak pecah fokus saat mendengar kegaduhan. Tidak bermain-main dengan tangan dan kakinya. Tidak menyandarkan tubuh atau punggungnya saat berada di hadapan guru. Tidak pula bertelekan dengan tangannya. Tidak banyak berdehem dan bergerak. Tidak berbicara dengan teman duduknya. Jika bersin, maka ia berupaya merendahkan suaranya. Bila menguap, maka ia menutupi mulutnya, setelah berusaha maksimal agar mulutnya tidak terbuka.

Masih dalam rangka menghargai majelis ilmu, adalah memuliakan tempat penyimpanan ilmu. Dan yang paling pokok adalah: buku. Sepantasnya penuntut ilmu berusaha untuk menjaga bukunya, merawatnya, menghargainya dan memperhatikannya. Tidak menjadikan buku seperti almari tempat penitipan barang atau menggulung buku seperti terompet. Jika hendak menaruhnya, maka ia letakkan dengan kelembutan dan penuh perhatian.

رمى إسحاق بن راهويته يومًا بكتابٍ كان في يده، فرآه أبو عبد الله
أحمد بن حنبلٍ فغضب، وقال: «أهكذا يُفعل بكلام الأبرار؟!». ولا يَتَكَيُّ على الكتاب، أو يضعه عند قدميه، وإذا كان يقرأ فيه على شيخٍ
رفعه عن الأرض، وحمله بيديه.

Suatu hari Ishaq bin Rahawaih melemparkan buku yang ada di tangannya. Perbuatan itu terlihat oleh Ahmad bin Hambal. Maka beliauapun marah sembari berkata, “Begitukah cara memperlakukan perkataan para manusia pilihan?”.

Tidak sepatasnya bertelekan pada buku, atau meletakkannya di depan telapak kaki. Jika membacanya di hadapan guru, maka hendaklah ia memegangnya dengan kedua tangan, bukan meletakkannya di atas lantai.

المعقد السابع عشر الذَّبُّ عَنِ الْعِلْمِ، وَالذُّودُ عَنْ حِيَاضِهِ

إِنَّ للعلم حُرْمَةً وافرةً، توجب الانتصارَ له إذا تُعَرِّضَ لجنابه بما لا يصلحُ.

وقد ظهر هذا الانتصار عند أهل العلم في مظاهر؛ منها: الرَّدُّ على المخالف، فمن استبانَت مخالته للشرِعة رُدَّ عليه كائنًا من كان؛ حميَّةً للدين، ونصيحةً للمسلمين.

ومنها: هجرُ المبتدع؛ ذكره أبو يعلى الفراء إجماعًا.

فلا يُؤخذ العلم عن أهل البدع؛ لكن إذا اضْطُرَّ إليه فلا بأس، كما في الرواية عنهم لدى المحدثين.



—❖— Prinsip Ketujuhbelas —❖—

MEMBELA ILMU DAN MEMPERTAHANKAN KEMULIAANNYA

Ilmu itu memiliki kemuliaan yang tinggi. Sehingga mengharuskan kita untuk melindunginya, manakala ada upaya untuk merusaknya.

Banyak potret pembelaan para ulama terhadap ilmu. Di antaranya:

1. Membantah orang yang menyimpang.
Siapapun yang jelas-jelas menyelisihi syariat maka perlu dibantah. Dalam rangka pembelaan terhadap agama dan nasehat bagi kaum muslimin.
2. Pemboikotan terhadap ahlul bid'ah.
Abu Ya'la al-Farra menukil ijma' tentang hal ini. Ilmu tidak boleh diambil dari ahlul bid'ah. Kecuali jika dalam keadaan terpaksa. Contohnya meriwayatkan hadits dari mereka. Sebagaimana dilakukan oleh para ahli hadits.

ومنها: زجر المتعلّم إذا تعدّى في بحثه، أو ظهر منه لَدَدٌ أو سوء أدبٍ.

وإن أحتاج المعلّم إلى إخراج المتعلم من مجلسه؛ زجرًا له فليفعل كما كان يفعله شعبة رحمته الله مع عَقَّانَ بن مسلم في درسه.

وقد يُزجر المتعلّم بعدم الإقبال عليه، وترك إجابته، فالسُّكوت جوابٌ؛ قاله الأعمش.

ورأينا هذا كثيرًا من جماعةٍ من الشُّيوخ؛ منهم العلامة ابن باز رحمته الله، فربّما سأله سائلٌ عمّا لا ينفعه، فترك الشيخ إجابته، وأمر القارئ أن يواصل قراءته، أو أجابه بخلاف قصده.

3. Memberikan peringatan keras kepada murid, manakala melampaui batas dalam pembahasan ilmu, atau terlihat ngeyel, atau beradab buruk.

Jika dibutuhkan, guru boleh mengeluarkan murid dari majelisnya, sebagai teguran keras bagi dia. Silahkan melakukan seperti apa yang dilakukan Syu'bah *rahimahullah* kepada Affan bin Muslim di majelisnya.

Terkadang murid perlu diperingatkan dengan cara diabaikan dan pertanyaannya tidak dijawab. Sebab diam pun bisa menjadi jawaban. Demikian penjelasan dari al-A'masy.

Kami sering menyaksikan ini dari para guru kami. Di antaranya al-Allamah Ibn Baz *rahimahullah*. Beliau pernah ditanya seseorang tentang sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. Maka beliau pun tidak menjawabnya. Lalu memerintahkan muridnya untuk melanjutkan pembacaan kitab. Atau terkadang beliau menjawabnya berbeda dengan maksud si penanya.

المعقد الثامن عشر التَّحْفُظُ فِي مَسْأَلَةِ الْعَالَمِ

فرارًا من مسائل الشَّعْبِ، وحفظًا لهيبة العالم؛ فإنَّ من السُّؤال ما يُراد به التَّشْغِبُ وإيقاظ الفتنة وإشاعة السُّوء، ومن آنس منه العلماء هذه المسائل لقي منهم ما لا يُعْجبه، كما مرَّ معك في زجر المتعلِّم، فلا بدَّ من التَّحْفُظِ فِي مَسْأَلَةِ الْعَالَمِ، ولا يُفْلِحُ فِي تَحْفُظِهِ فِيهَا إِلَّا مَنْ أَعْمَلَ أَرْبَعَةَ أَصُولٍ:



—❖• Prinsip Kedelapanbelas •❖—

BERHATI-HATI DALAM BERTANYA KEPADA ULAMA

Hal itu dilakukan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang bisa memicu kegaduhan, serta dalam rangka menjaga wibawa ulama.

Sebab ada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk memancing kerusuhan, huru-hara dan menyebarkan keburukan. Jika para ulama merasakan gelagat seperti itu dari seseorang; niscaya ia akan merasakan dari mereka perlakuan yang tidak menyenangkan. Sebagaimana yang baru saja dijelaskan dalam pembahasan tentang perlunya peringatan keras terhadap sebagian murid.

Maka dalam bertanya kepada ulama, kita harus ekstra hati-hati. Sikap kehati-hatian tersebut akan terealisasi dengan cara menjalankan empat dasar berikut ini:

أولها: الفكر في سؤاله لماذا يسأل؟ فيكون قصده من السؤال التفقه والتعلم، لا التعت والتهم؛ فإن من ساء قصده في سؤاله يُحرم بركة العلم، ويُمنع منفعتة.

الأصل الثاني: التفطن إلى ما يسأل عنه؛ فلا تسأل عما لا نفع فيه؛ إما بالنظر إلى حالك، أو بالنظر إلى المسألة نفسها.

ومثله السؤال عما لم يقع، أو ما لا يحدث به كل أحد، وإنما يخص به قوم دون قوم.

الأصل الثالث: الانتباه إلى صلاحية حال الشيخ للإجابة عن سؤاله،

Pertama: Memikirkan alasan mengapa bertanya?

Hendaknya tujuan bertanya adalah supaya paham dan dalam kerangka belajar. Bukan dalam rangka mencari-cari kesalahan atau menyombongkan diri. Siapapun yang niatnya buruk dalam bertanya, maka ia tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu dan terhalang dari manfaatnya.

Kedua: Memahami isi pertanyaannya.

Jangan bertanya tentang sesuatu yang tidak bermanfaat. Baik ditimbang dari kondisi penanya, atau dilihat dari konten pertanyaan itu sendiri.

Termasuk yang harusnya dihindari adalah: bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi, atau bertanya tentang sesuatu yang bukan untuk konsumsi publik, namun hanya untuk kalangan tertentu.

Ketiga: Mempertimbangkan situasi dan kondisi ulama itu saat akan ditanya.

فلا يَسْأَلُهُ فِي حَالٍ تَمْنَعُهُ، ككونه مهمومًا، أو متفكّرًا، أو ماشيًا في طريقٍ،
أو راکبًا سيارته، بل يتحيّن طيب نفسه.

الأصل الرَّابِع: تيقّظ السّائل إلى كَيْفِيَّةِ سؤَالِهِ، بإخراجه في صورةٍ
حسنةٍ متأدّبةٍ، فيُقَدِّم الدُّعَاءَ لِلشَّيْخِ وَيُبجِّلُهُ في خطابه، ولا تكون مخاطبته
له كمخاطبته أهلَ الشُّوقِ وَأَخْلَاطِ الْعَوَامِ.

Jangan bertanya dalam suasana yang tidak memungkinkan beliau untuk menjawab. Contohnya di saat kondisi beliau sangat sedih, atau sedang berkonsentrasi memikirkan sesuatu, atau sedang berjalan di jalan, atau sedang mengemudikan kendaraan. Namun hendaklah menanti saat yang tepat. Yakni ketika suasana pribadinya sedang baik.

Keempat: Memperhatikan cara bertanya.

Yakni mengajukannya dengan redaksi yang baik dan penuh adab. Diawali dengan doa untuk syaikh, lalu berbicara dengan sopan. Tidak seperti berbicara dengan orang pasar dan kebanyakan awam.

المعقد التاسع عشر شَغَفُ الْقَلْبِ بِالْعِلْمِ وَغَلَبَتُهُ عَلَيْهِ

فصدق الطَّلَبُ له يوجب محبَّته، وتعلُّقَ القلب به، ولا ينال العبدُ درجةَ العلم حتَّى تكون لذَّته الكبرى فيه.

وإنَّما تُنال لذَّةُ العلم بثلاثة أمورٍ، ذكرها أبو عبد الله ابن القيم رحمته الله:
أحدها: بذل الوسع والجهد.

وثانيها: صدق الطَّلَب.

وثالثها: صحَّةُ النِّيَّةِ والإخلاص.



— ❖ — Prinsip Kesembilanbelas ❖ —

MENCINTAI ILMU SEPENUH HATI

Keseriusan dalam belajar ilmu agama berkonsekwensi pada kecintaan dan ketergantungan hati padanya. Seseorang tidak akan mencapai derajat ilmu yang tinggi, kecuali manakala kenikmatan terbesarnya adalah saat mempelajari ilmu.

Ibn al-Qayyim *rahimahullah* menyebutkan tiga hal yang akan memunculkan kenikmatan dalam belajar:

Pertama: Mengeraikan segenap usaha dan tenaga

Kedua: Serius dalam belajar

Ketiga: Niat yang lurus dan ikhlas

وَلَا تَتِمُّ هَذِهِ الْأُمُورُ الثَّلَاثَةُ، إِلَّا مَعَ دَفْعِ كُلِّ مَا يُشْغِلُ عَنِ الْقَلْبِ.
 إِنَّ لَذَّةَ الْعِلْمِ فَوْقَ لَذَّةِ السُّلْطَانِ وَالْحَكْمِ الَّتِي تَتَطَّلَعُ إِلَيْهِ وَنَفُوسٌ
 كَثِيرَةٌ، وَتُبْذَلُ لِأَجْلِهَا أَمْوَالٌ وَفِيرَةٌ، وَتُسْفَكَ دِمَاءٌ غَزِيرَةٌ.
 وَلِهَذَا كَانَتْ الْمُلُوكُ تَتَوَقَّؤُ إِلَى لَذَّةِ الْعِلْمِ، وَتُحْسِنُ فَقْدَهَا، وَتَطْلُبُ
 تَحْصِيلَهَا.

قِيلَ لِأَبِي جَعْفَرٍ الْمَنْصُورِ - الْخَلِيفَةِ الْعَبَّاسِيِّ الْمَشْهُورِ، الَّذِي
 كَانَتْ مَمَالِكُهُ تَمَلَأُ الشَّرْقَ وَالْغَرْبَ -: هَلْ بَقِيَ مِنْ لَذَاتِ الدُّنْيَا شَيْءٌ
 لَمْ تَنْلَهُ؟ فَقَالَ - وَهُوَ مُسْتَوٍ عَلَى كُرْسِيِّهِ وَسَرِيرِ مَلِكِهِ -: «بَقِيَتْ خَصْلَةٌ:
 أَنْ أَقْعُدَ عَلَى مِصْطَبَةِ^(١)، وَحَوْلِي أَصْحَابَ الْحَدِيثِ - أَيِ طُلَّابِ الْعِلْمِ -
 فَيَقُولَ الْمُسْتَمْلِي^(٢): مِنْ ذَكَرْتَ رَحِمَكَ اللَّهُ؟»

يَعْنِي فَيَقُولُ: حَدَّثْنَا فَلَانٌ، قَالَ: حَدَّثْنَا فَلَانٌ، وَيَسُوقُ الْأَحَادِيثَ
 الْمُسْنَدَةَ.

(١) يَعْنِي مَكَانًا مَرْتَفَعًا.

(٢) وَهُوَ الَّذِي يَسْتَجِيشُ حَدِيثَ الْمُحَدِّثِ، وَيُبَلِّغُهُ النَّاسَ.

Tiga hal di atas tidak akan tercapai, kecuali bila ia menyingkirkan segala urusan yang menyibukkan hati.

Kenikmatan ilmu jauh melebihi kenikmatan jabatan yang dikejar oleh banyak orang, dengan menghamburkan banyak uang, bahkan hingga menumpahkan darah manusia.

Karena itulah para raja merasakan kehampaan, merindukan kenikmatan ilmu dan berupaya untuk meraihnya.

Abu Ja'far al-Manshur; seorang khalifah Daulah Abbasiyah, yang kekuasaannya terbentang dari Timur dunia hingga Barat, beliau pernah ditanya, "Masih adakah kenikmatan dunia yang belum engkau raih?".

Sambil duduk di atas singgasana mewahnya, ia menjawab, "Tersisa satu keinginan. Yaitu: manakala aku duduk di atas kursi dan di sekelilingku para penuntut ilmu, kemudian dikatakan padaku, 'Semoga Allah merahmatimu. Hadits apa lagi yang akan engkau sampaikan?' ".

Maksudnya beliau menginginkan untuk bisa mengajarkan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

ومتى عُمِرَ القلب بلَدَّةَ العلم سقطت لذَّاتُ العادات، وذهَلَتِ
النَّفْسُ عنها؛ بل تستحيل الآلَامُ لَدَّةً بهذه اللَّدَّة.

Manakala hati dipenuhi kenikmatan ilmu, niscaya akan lenyap kenikmatan urusan duniawi dan terlupakan. Penderitaan pun akan tergantikan kenikmatan.

المعقد العشرون

حفظ الوقت في العلم

قال ابن الجوزي رحمته الله في «صيد خاطره»:

«ينبغي للإنسان أن يعرف شرف زمانه، وقدر وقته، فلا يُضيّع منه لحظةً في غير قُربةٍ، ويُقدّم فيه الأفضل فالأفضل من القول والعمل».

ومن هنا عظُمت رعاية العلماء للوقت، حتى قال محمّد بن عبد الباقي البزّاز: «ما ضيّعتُ ساعةً من عمري في لهوٍ أو لعبٍ».



—❖• Prinsip Keduapuluh •❖—

MENGHARGAI WAKTU DEMI ILMU

Dalam kitabnya; *Shaid al-Khâthir*, Ibn al-Jauziy *rahimahullah* berkata,

“Seorang insan harus mengetahui betapa mahal waktunya dan alangkah berharga umurnya. Sehingga ia tidak boleh menggunakannya untuk selain ketaatan, walaupun hanya sesaat. Ia berusaha menghasilkan ucapan dan amalan yang terbaik”.

Berangkat dari hal inilah, para ulama sangat menghargai waktu mereka. Hingga Muhammad bin Abdul Baqiy al-Bazzaz pernah berkata, “Aku tidak pernah menyia-nyiakan sesaatpun dari umurku untuk aktivitas yang tidak bermanfaat atau untuk bermain-main”.

وقال أبو الوفاء ابن عقيل - الذي صَنَّف كتاب الفنون في ثمانمائة مجلِّدٍ -: «إِنِّي لَا يَحِلُّ لِي أَنْ أُضَيِّعَ سَاعَةً مِنْ عَمْرِي».

وَبَلَغَتْ بِهِمُ الْحَالُ أَنْ يُقْرَأَ عَلَيْهِمْ حَالُ الْأَكْلِ؛ بَلْ كَانَ يُقْرَأُ عَلَيْهِمْ وَهُمْ فِي دَارِ الْخَلَاءِ.

فاحفظ أَيُّهَا الطَّالِبُ وَقَتَّكَ؛ فَلَقَدْ أَبْلَغَ الْوَزِيرُ الصَّالِحُ ابْنُ هُبَيْرَةَ فِي نَصْحِكَ بِقَوْلِهِ:

وَالْوَقْتُ أَنْفُسُ مَا عُثِيَتْ بِحِفْظِهِ

وَأَرَاهُ أَسْهَلَ مَا عَلَيْكَ يَضِيعُ

تَمَّتِ الْخُلَاصَةُ

Abu al-Wafa' Ibn Aqil; yang telah menulis kitab *Al-Funûn* setebal delapanratus jilid, pernah berkata, “Tidak halal bagiku untuk menya-nyiaikan umurku walau sekejap”.

Saking mereka menghargai waktu, hingga saat makan pun ada yang membacakan kitab untuk mereka. Bahkan saat di kamar kecil, juga ada yang membacakan dari luar.

Wahai penuntut ilmu, jagalah waktumu. Simaklah nasehat yang sangat menyentuh dari Ibn Hubairah, ulama sekaligus menteri yang salih,

“Waktu adalah sesuatu yang paling berharga untuk dijaga.

Namun ternyata ia adalah sesuatu yang paling gampang untuk disia-siakan”.

